

**RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH
TANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP FAKTOR
RENDAHNYA PERCERAIAN DI DESA KUTA**
(Studi Kasus di Desa Kuta, Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh

**NUR AFANDI
NIM. 1917302102**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDIN
ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Afandi

NIM : 1917302102

Jenjang : S-1

Jurusan : Ilmu-ilmu Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH TANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP FAKTOR RENDAHNYA PERCERAIAN DI DESA KUTA (Studi Kasus di Desa Kuta, Kecamatan Belik Kabupaten Pemasang) ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 Desember 2023

Saya yang menyatakan

A 10,000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', 'TGL. 20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'BFAKX757893382'.

Nur Afandi
NIM. 1917302102

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Desember 2023

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Nur afandi

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nur Afandi

NIM : 1917302102

Jurusan : Ilmu-ilmu Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Fakultas : Syariah

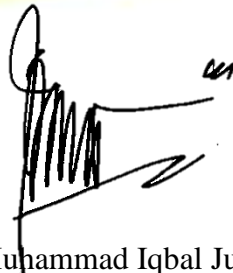
Judul : RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN
BURUH TANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP
FAKTOR RENDAHNYA PERCERAIAN DI DESA KUTA
(Studi Kasus di Desa Kuta, Kecamatan Belik Kabupaten
Pemalang)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzen, M.H.
NIP. 19920721 201903 1 015

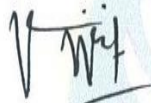
PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Buruh Tani dan Relevansinya
Terhadap Faktor Rendahnya Perceraian di Desa Kuta
(Studi Kasus di Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang)**

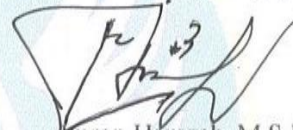
Yang disusun oleh **Nur Afandi (NIM. 1917302102)** Program Studi **Hukum Keluarga Islam**, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal **10 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Penguji I



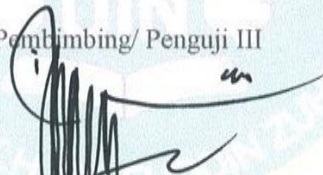
Dr. Vivi Ariyanti, M.HUM.
NIP. 19830114 200801 2 014

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Imron Hamzah, M.S.I.
NIP. 19840131 201903 1 003

Pemtimbing/ Penguji III

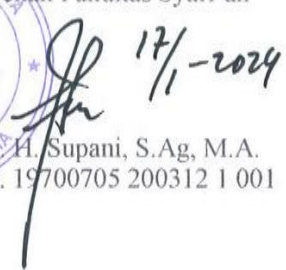


Dr. H. Muhammad Topal Juliansyahzen, M.H.
NIP. 19920721 201903 1 015

Purwokerto, 15 Januari 2024

Dekan Fakultas Syari'ah



 17/1-2024
Dr. H. Supani, S.Ag, M.A.
NIP. 19700705 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Bentuk ungkapan rasa syukur saya *Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan Skripsi ini untuk kedua orang tua yang sangat saya cintai yaitu Bapak Mulyanto Rasidi dan Ibu Mulwiyah, yang sudah begitu banyak memberikan doa, kasih sayang, cinta kasih serta kebahagiaan, memberi segala dukungan yang menjadi faktor keberhasilan saya dalam menyusun Skripsi ini.

Serta kepada keluarga yang saya sayangi terimakasih selalu memberikan doa, semangat serta dukungan selama ini, teman-teman kelas program studi Hukum Keluarga Islam C angkatan tahun 2019 yang sudah memberikan dukungan. Tidak lupa ucapan terimakasih untuk dosen pembimbing saya yang sudah membimbing dengan penuh kesabaran serta keikhlasan, memberikan dukungan dan arahan kepada saya. Sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai memperoleh gelar Sarjana Hukum.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi imiberpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	t'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De

د			
ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	d' ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	,el
م	Mim	M	,em
ن	Nun	N	,en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha

		Y	Ye
ي	ya'		

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikma</i> <i>h</i>
حسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali biladikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوليا	Ditulis	<i>Karamah al-</i> <i>auliya</i>
---------------	---------	-------------------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasroh* atau *dommah* ditulis dengan

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-</i> <i>fitr</i>
------------	---------	---------------------------------

B. Vokal Pendek

--- ----	Fathah	Ditulis	A
--- ----	Kasrah	Ditulis	I

--- ----	Dammah	Ditulis	U
----------	--------	---------	---

C. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
		Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
	جاهلية		
2.	Fathah + ya'	Ditulis	A
		Ditulis	<i>Tansa</i>
	تنسى		
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
		Ditulis	<i>Karim</i>
	كريم		
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
		Ditulis	<i>Furud</i>
	فروض		

D. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
		Ditulis	<i>Bainakum</i>
	بينكم		
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
		Ditulis	<i>Qaul</i>
	قول		

E. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأئن شكرتم	Ditulis	<i>Lainsyakartum</i>

F. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikuti, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga, penulis memiliki kesempatan untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Dengan penuh rasa bersyukur saya dapat menyelesaikan penelitian saya yang berjudul Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Buruh Tani Dan Relevansinya Terhadap Faktor Rendahnya Perceraian Di Desa Kuta (Studi Kasus di Desa Kuta, Kecamatan Belik Kabupaten Pematang). Untuk itu penulis mengucapkan Terimakasih atas motivasi dan bimbingan yang sudah diberikan selama saya menempuh program studi di Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. Supani, S.Ag, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzein, M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Marwadi, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Haryanto, S.H.I, M.Hum, M.Pd., selaku wakil Dekan III Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Muh. Bachrul Ulum, M.H., selaku Ketua Jurusan Ilmu-ilmu Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dr. H. Muhammad Iqbal Juliansyahzein, M.H., selaku dosen pembimbing Skripsi/Penguji III yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto

9. Kepada kedua orang tua yang senantiasa saya hormati, cintai dan sayangi yaitu Bapak Mulyanto Rasidi dan Ibu Mulwiyah, saudara-saudara kandung saya beserta segenap keluarga. Hanya ucapan terimakasih yang dapat saya ucapkan sebanyak-banyaknya atas semua doa, dukungan serta nasihat yang selalu diberikan.
10. Segenap teman-teman kelas seperjuangan program studi Hukum Keluarga Islam C angkatan tahun 2019 yang sudah banyak memberi saya motivasi, dan dukungan terbaiknya.
11. Kepada warga Desa Kuta, terutama yang sudah mendukung dan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi yang tidak dapat ditulis satu-persatu.

Semoga segala amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan semua para pembaca.

Purwokerto, 22 Desember 2023



Nur Afandi

NIM. 1917302102

RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH TANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP FAKTOR RENDAHNYA PERCERAIAN DI DESA KUTA

(Studi Kasus di Desa Kuta, Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)

ABSTRAK

Nur Afandi

NIM. 1917302102

Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Perilaku bias gender atau ketimpangan gender dalam keluarga pada umumnya dapat menimbulkan konflik atau masalah dalam membangun keharmonisan dalam keluarga bahkan bisa sampai menimbulkan adanya perceraian tetapi pada faktanya pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta ini tidak demikian walaupun terjadi praktek ketimpangan gender dalam keluarga mereka data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Pemalang tercatat bahwa Desa Kuta menempati posisi paling rendah untuk kasus perceraian dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Belik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana relasi gender pada keluarga perempuan buruh tani dan faktor yang mempengaruhi tetap terjaganya keharmonisan pada keluarga perempuan buruh tani sehingga hal itu berdampak pada rendahnya angka perceraian di Desa Kuta.

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian menggunakan teori analisis gender. Untuk teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling yaitu 5 keluarga perempuan buruh tani baik yang sudah mempunyai anak maupun belum yang terdapat di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis gender model Harvard.

Secara ringkas dari hasil penelitian ini dapat penulis sampaikan bahwa ada dua poin penting dalam penelitian ini. *Pertama*, terjadi ketimpangan gender yaitu perempuan buruh tani ini mengalami ketimpangan gender. Ketimpangan gender pada keluarga buruh tani di Desa Kuta tidak mempengaruhi eksistensi keluarga mereka hal itu terbukti dengan rendahnya angka perceraian di desa Kuta. *Kedua*, terdapat 2 (dua) faktor yang berpengaruh dalam terjaganya keharmonisan dalam keluarga buruh tani yaitu faktor keagamaan dan faktor sosial.

Kata Kunci: Relasi Gender, Keluarga Perempuan Buruh Tani, Perceraian

MOTTO

قال رسول الله خياركم خياركم لنساءكم لا يضربن أحدكم ظعنته ضربه أمته

Rasulullah bersabda "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istri. Janganlah kalian pukul istri kalian seperti halnya kalian memukul budak-budak kalian*" (HR Al-Baihaqi).

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

"...Mereka (suami atau isteri) adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka..." (QS Al-Baqarah: 187).



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
MOTTO.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	17
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Kerangka Teoritik.....	26
G. Metode Penelitian.....	30
H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II TINJAUAN UMUM.....	36
A. Pengertian.....	36
B. Teknik Analisis Gender Model Harvard.....	42
C. Pembagian Peran Dalam Keluarga.....	48
D. Relasi Gender Dalam Keluarga.....	53
BAB III DESA KUTA DALAM BERBAGAI ASPEK.....	57
A. Gambaran Umum.....	57
B. Aspek Pendidikan.....	58
C. Aspek Sosial Budaya dan Keagamaan.....	60
BAB IV RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH TANI DAN RELEVANSINYA TERHADAP FAKTOR RENDAHNYA PERCERAIAN DI DESA KUTA.....	63
A. Relasi Gender dan Rendahnya Kasus Perceraian pada Keluarga Perempuan Buruh Tani di Desa Kuta.....	63

1. Gambaran umum	63
2. Dinamika relasi gender pada keluarga buruh tani	68
3. Perceraian pada keluarga yang mengalami Ketimpangan gender	86
B. Faktor Rendahnya Perceraian pada Keluarga Perempuan Buruh Tani di Desa Kuta	92
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 3 Form Profil Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat atau pekerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian, dan produk nasional yang berasal dari pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional secara keseluruhan. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Populasi ini terus bertambah setiap tahunnya. Sebagai contoh, kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237,56 juta jiwa. Dengan jumlah tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-4 dalam hal jumlah penduduk.

Jumlah penduduk selalu berfluktuasi, tidak pernah tetap, tetapi selalu bertambah atau berkurang. Hal ini sejalan dengan sifat manusia yang dinamis dan tidak pernah berhenti. Komunitas petani telah tumbuh secara signifikan dan terus berkembang. Begitu pula dengan populasi manusia itu sendiri, baik dari segi kuantitas maupun pengetahuannya di bidang pertanian, harus mampu memenuhi kebutuhan pangan yang cukup besar dan terus bertambah variasi dan kualitasnya.¹

¹ Rostati, "Dampak Modernisasi Dalam Involusi Pertanian Pada Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (BAHTRA)* vol. 01, no. 01 2020. hlm. 23–31.

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang karakteristik perekonomiannya sebagian besar adalah sektor pertanian. Subsektor tanaman pangan merupakan bagian dari sektor pertanian yang mempunyai peranan sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional.² Pemalang dinobatkan sebagai salah satu lumbung pangan penopang Provinsi Jawa Tengah. Pemalang berada diperingkat kedelapan penghasil beras se-Jawa Tengah. Pemalang juga sukses membantu Jawa Tengah dalam urusan pangan, sehingga mampu berswasembada beras secara nasional.

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar di Kabupaten Pemalang. Di tahun 2017 angkatan kerja yang bekerja di daerah Pemalang sebesar 587.819 jiwa. Angkatan kerja yang bekerja tersebut terbagi di setiap sektor diantaranya; sektor pertanian sebesar 154.676 jiwa dengan memilikikontribusi sebesar 26,31 persen dari angkatan kerja yang bekerja, sektor perdagangan sebesar 104.947 jiwa, sektor industri sebesar 117.851 jiwa, sektor jasa sebesar 117.382 jiwa dan sektor lainnya sebesar 92.963 jiwa.

Begitu pula dengan Desa Kuta yang masuk dalam wilayah Kabupaten Pemalang sektor paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pertanian baik menjadi petani maupun buruh tani.

²Ananta Aji Rakhman Sofyan F, Harianto, "Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Pemalang," *Journal.Unnes* vol.3, no. 1, 2014, hlm. 2.

Table Mata Pencaharian Pokok Desa Kuta³

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	1557 jiwa	1612 jiwa
Buruh Tani	10 jiwa	1572 jiwa
Buruh Migran	25 jiwa	5 jiwa
Pegawai Negeri Sipil	58 jiwa	36 jiwa
Pengrajin Industri Rumah Tangga	12 jiwa	15 jiwa
Pedagang Keliling	25 jiwa	28 jiwa
Peternak	25 jiwa	-
Nelayan	72 jiwa	-
Montir	35 jiwa	-
Pembantu Rumah Tangga	48 jiwa	175 jiwa
TNI	3 jiwa	-
POLRI	3 jiwa	-
Pensiun PNS/TNI/POLRI	42 jiwa	25 jiwa
Pengusaha Kecil dan Menengah	118 jiwa	142 jiwa
Pengacara	1 jiwa	-
Dukun Kampong Terlatih	-	16 jiwa
Jasa Pengobatan Alternative	8 jiwa	-
Karyawan Pengusaha Swasta	68 jiwa	71 jiwa
Karyawan Pengusaha Pemerintah	5 jiwa	-

³ Apriyanti, "Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)", *Skripsi*, Yogyakarta: UMY, 2018, hlm. 46-47.

Salah satu faktor mengapa mayoritas masyarakat Desa Kuta menjadi petani adalah masih banyaknya lahan kosong dan tersedianya sumber air seperti sungai sebagai sarana irigasi untuk mengairi sawah. Pada umumnya petani di Desa Kuta akan menanam padi pada musim penghujan dan pada musim kemarau mereka akan menanam jagung dan kacang tanah tetapi ada juga yang menanam padi sepanjang tahun bagi mereka yang mempunyai lahan pertanian di dekat sungai sehingga ketika musim kemarau mereka tidak kesulitan mendapatkan air untuk tanaman padi mereka.

Perempuan buruh tani dapat dikatakan menjadi poros utama dalam pertanian. Para buruh tani perempuan ini telah menjadi pemain utama, sejak dari pembenihan, penanaman benih di lahan pertanian bahkan saat panen pun perempuan ikut serta didalamnya. Bahkan dalam proses penanaman padi ada pekerjaan khusus yang biasanya hanya dilakukan oleh buruh tani perempuan yaitu pengambilan benih padi dari tempat semai yang nantinya akan ditanam ke lahan yang sudah dibajak dalam istilah setempat disebut "*ngarit winih*" dan penanaman benih padi yang sudah dicabut dari tempat pembenihan ke lahan pertanian dalam istilah setempat disebut "*tandur*" dua pekerjaan tersebut biasanya hanya dilakukan oleh buruh tani perempuan. Karena biasanya laki-laki akan mengurus pembajakan lahan dan mengatur pengairan (irigasi). Untuk proses perawatan tanaman seperti pemupukan dalam istilah setempat disebut "*ngrabuk*", mencabuti rumput liar disebut dengan istilah "*matun*" dan lain-lain yang menyangkut

perawatan tanaman biasanya dilakukan bersama baik laki-laki maupun perempuan.

Aktivitas para buruh tani di Desa Kuta ini sangat menarik karena mereka mempunyai aktivitas lain selain bekerja di luar keluarga, yaitu aktivitas di dalam keluarga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Di rumah, mereka harus menjalankan peran sebagai istri dan ibu keluarga, yang mereka anggap sebagai sebuah kewajiban dan mereka juga menunjang perekonomian keluarga.

Peristiwa ini dianggap biasa, dimana dalam budaya Jawa, kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini mengakar kuat di hati masyarakat, sehingga harus dipahami dan diterima begitu saja. Misalnya dalam istilah Jawa istri disebut *kanca wingking* yang artinya teman di belakang, teman yang mengatur pekerjaan rumah tangga terutama mengasuh anak, memasak, mencuci, dan sebagainya. Ada istilah lain *swarga nunut neraka katut*.⁴ Istilah ini juga berlaku bagi istri, karena suamilah yang menentukan apakah istri akan masuk surga atau neraka. Jika suami masuk surga maka isteri juga akan masuk surga, namun jika suami masuk neraka, meskipun istri berhak masuk surga karena amal shalehnya, namun istri tidak berhak masuk surga karena harus bersimpuh atau ikut suami ke neraka.

⁴Ch Mufidah, "Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, vol. 11, no. 2 2017, hlm. 464.

Ada lagi istilah yang lebih merendahkan lagi bagi para istri, yaitu bahwa seorang istri harus bisa *manak, macak, masak* dan berapa kata yang berawal 'm' yang lain lagi. Bahwa seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni *dapur, pupur, kasur, sumur* dan mungkin masih ada akhiran "ur-ur" yang lain yang bisa diteruskan untuk dilekatkan pada perempuan. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep kesetaraan dan keadilan gender yang dimana tugas domestik itu dilekatkan pada perempuan meskipun pihak perempuan bekerja untuk membantu memenuhi nafkah untuk kebutuhan keluarga dan dalam hal ini pekerja buruh tani sangat merefleksikan hal tersebut dimana perempuan buruh tani harus bekerja dari pagi bersama suaminya tetapi ketika pulang kerumah dia harus mengurus urusan keluarga seperti memasak, mencuci dan sebagainya dan dianggap itu sudah menjadi kewajiban baginya dan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut karena hal tersebut dikhawatirkan terkait bias gender yang dapat memicu ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga seperti marginalisasi, subordinasi, peran ganda, stereotip, dan kekerasan berbasis gender pada kehidupan rumah tangga pasangan buruh tani.

Berikut data perceraian di Kecamatan Belik berdasarkan data Pengadilan Agama Pematang;

Tabel data perceraian Kecamatan Belik tahun 2020.⁵

No	Desa	Jumlah Perkara
1	Mendelem	41 Perkara
2	Gombang	40 Perkara
3	Belik	35 Perkara
4	Sikasur	33 Perkara
5	Beluk	33 Perkara
6	Gunungjaya	30 Perkara
7	Kalisaleh	29 Perkara
8	Gunungtiga	28 Perkara
9	Simpur	28 Perkara
10	Bulakan	27 Perkara
11	Badak	25 Perkara
12	Kuta	23 Perkara
	Jumlah Total	372 Perkara

Table data perceraian Kecamatan Belik tahun 2021.⁶

No	Desa	Jumlah Perkara
----	------	----------------

⁵ PA Pemalang, "Daftar Petikan Salinan Putusan/Penetapan dan Data Perceraian pada Pengadilan Agama Pemalang Wilayah Kec. Belik Kab. Pemalang Tahun 2020", *Kearsipan PA Pemalang*, 2020.

⁶ PA Pemalang, "Daftar Petikan Salinan Putusan/Penetapan dan Data Perceraian pada Pengadilan Agama Pemalang Wilayah Kec. Belik Kab. Pemalang Tahun 2021", *Kearsipan PA Pemalang*, 2021.

1	Mendelem	45 Perkara
2	Gombang	43 Perkara
3	Belik	38 Perkara
4	Beluk	36 Perkara
5	Sikasur	35 Perkara
6	Kalisaleh	35 Perkara
7	Gunungtiga	32 Perkara
8	Gunungjaya	31 Perkara
9	Simpur	29 Perkara
10	Bulakan	29 Perkara
11	Badak	27 Perkara
12	Kuta	26 Perkara
	Jumlah Total	406 Perkara

Tabel data perceraian Kecamatan Belik tahun 2022.⁷

No	Desa	Jumlah Perkara
1	Mendelem	46 Perkara
2	Gombang	44 Perkara
3	Belik	36 Perkara
4	Kalisaleh	34 Perkara

⁷ PA Pematang, "Daftar Petikan Salinan Putusan/Penetapan dan Data Perceraian pada Pengadilan Agama Pematang Wilayah Kec. Belik Kab. Pematang Tahun 2022", *Kearsipan PA Pematang*, 2022.

5	Beluk	34 Perkara
6	Gunungtiga	34 Perkara
7	Sikasur	32 Perkara
8	Bulakan	30 Perkara
9	Gunungjaya	28 Perkara
10	Badak	28 Perkara
11	Simpur	26 Perkara
12	Kuta	26 Perkara
	Jumlah Total	398 Perkara

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kabupaten Pematang Desa Kuta dalam kurun waktu 3 tahun terakhir merupakan desa dengan kasus perceraian terendah di Kecamatan Belik. Berbeda dengan Desa Belik, warga di Desa Belik mayoritas berprofesi menjadi petani dan buruh tani tetapi dalam kecamatan Belik, Desa belik termasuk desa yang angka perceraianya yang tinggi.

Data Mata Pencaharian Desa Belik⁸

No	Mata Pencaharian	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Petani	1002 orang	804 orang	1806 orang
2	Buruh Tani	1030 orang	844 orang	1874 orang

⁸ Hardianto, "Perubahan Sosial Ekonomi Petani Nanas Belik kecamatan Belik Kabupaten pematang 2000-2010", Skripsi, Purwokerto: UMP, 2017, hlm. 24.

3	Pegawai Negeri Sipil	115 orang	119 orang	234 orang
4	Peternak	8 orang	0 orang	8 orang
5	Montir	24 orang	0 orang	24 orang
6	TNI	3 orang	0 orang	3 orang
7	POLRI	6 orang	0 orang	6 orang
8	Pengusaha	30 orang	0 orang	30 orang
9	Pegadang Keliling	159 orang	148 orang	307 orang
10	Pembantu Rumah Tangga	0 orang	858 orang	858 orang
11	Purnawirawan	32 orang	17 orang	49 orang
Jumlah Total Penduduk		2.409 orang	2.790 orang	5.199 orang

Hal ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti, karena berubahnya peran atau beban ganda yang dimainkan para perempuan tersebut, apalagi mengingat di Desa Kuta untuk angka perceraian termasuk rendah diantara desa yang ada di Kecamatan Belik, permasalahan inilah yang ingin dikaji lebih dalam oleh peneliti karena hal tersebut seperti bertolak belakang mengingat salah satu pihak mengalami ketidakadilan gender tetapi kasus perceraianya rendah dan bagaimana pembagian peran dalam keluarga sehingga keharmonisan keluarga tetap terjaga.

B. Definisi Operasional

1. Gender

Untuk memahami konsep gender, kita harus membedakan antara kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) adalah pembagian dua jenis kelamin (ciri-ciri) manusia yang ditentukan secara biologis dan dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya saja yang berjenis kelamin laki-laki adalah orang yang mempunyai atau memiliki sifat-sifat laki-laki yang mempunyai penis dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi seperti rahim dan saluran tuba, menghasilkan sel telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Hal ini secara biologis melekat pada manusia, pria atau wanita. Artinya secara biologis, alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang berhubungan dengan manusia laki-laki dan perempuan. Tidak dapat diubah secara permanen dan merupakan kecenderungan biologis atau umumnya dianggap alami (ketentuan Tuhan).⁹

Istilah “*gender*” pertama kali diciptakan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan karakteristik manusia berdasarkan definisi sosio-kultural dan sifat-sifat yang berasal dari sifat fisik dan biologis. Dalam ilmu-ilmu sosial, Ann Oakley (1972) juga berjasa mengembangkan terminologi dan pemahaman gender. Seperti Stoller, Oakley mendefinisikan gender sebagai konstruksi atau atribut sosial yang dikenakan pada manusia dan dibangun oleh budaya manusia.¹⁰

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar), 1999, hlm. 8

¹⁰ Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Project II/ CIDA, “Gender dan Pembangunan”, 2001, hlm. 71.

Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga implementasinya di lapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat atau wilayah, waktu, cultural, status sosial, pemahaman religi, ideologi negara, politik, hukum dan ekonomi.¹¹

2. Konsep Kesetaraan Gender

Kajian gender lebih memperhatikan aspek maskulin atau feminin seseorang. Peran gender tidak terisolasi namun terikat pada identitas dan karakteristik berbeda yang diakui masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan, di luar kenyataan sederhana dalam hidup bermasyarakat. Perbedaan jenis kelamin menimbulkan perbedaan gender, dan perbedaan gender menimbulkan berbagai jenis ketidaksetaraan.

Adapun kesetaraan gender berarti mencapai kondisi yang setara bagi perempuan dan laki-laki untuk mempunyai kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan, politik, ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan negara serta mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan tersebut.¹² Kesetaraan gender, juga dikenal sebagai kesetaraan seks, mengacu pada gagasan bahwa laki-laki

¹¹ Opy Trisnawati, Subhan Widiensyah, “Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, vol. 13 no 2, Oktober 2022, hlm. 340

¹² Indra Gunawan, dkk, “Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender Dalam Mempelajari Bidang Filsafat”, *Equalita*, Vol. 3 Issue 1, Juni 2021, hlm. 42

dan perempuan harus diperlakukan setara dan tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan gender, kecuali pembenaran biologis untuk perlakuan yang berbeda.¹³

3. Ketimpangan Gender

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah jika tidak berujung pada ketidaksetaraan gender. Namun permasalahannya, perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Secara biologis (alami), perempuan dengan alat reproduksinya dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, kemudian peran gender menjadi bertambah sebagai perawat, pengasuh, perawat, penitipan anak, dan pendidik. Dengan demikian, peran gender dianggap tidak berbahaya dan tidak memerlukan penuntutan. Namun, yang mengkhawatirkan dan perlu dilawan adalah kesenjangan struktural gender yang disebabkan oleh peran dan perbedaan gender. *Gender Inequalities* (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.¹⁴

Stereotip gender disebabkan oleh ketidaksetaraan gender. Hal ini disebabkan oleh sistem dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang dirugikan. Berbagai bentuk

¹³ Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 2021: hlm. 1–14, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.

¹⁴ Riant Nugroho, (*Gender Dan Strategi Pengarus-Utamannya Di Indonesia*), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 9.

ketidaksetaraan gender yaitu; marginalisasi, ketergantungan, stereotipe, kekerasan (*violence*) dan beban kerja yang semakin panjang (beban ganda).

Eksklusi sosial merupakan proses marginalisasi oleh perbedaan gender yang berujung pada kemiskinan. Konsep ini berangkat dari kenyataan bahwa konsep gender dipahami sama dengan konsep seks. Asumsi ini menganggap perempuan yang mencari uang adalah pencari nafkah tambahan. Akibatnya, perempuan memperoleh upah lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama jika tingkat pendidikan mereka rendah. Perempuan menjadi sasaran empuk ketika mereka bersedia dipecat atau mengundurkan diri karena hamil atau melahirkan. Modernisasi teknologi pertanian telah memaksa perempuan menjadi pekerja pertanian berupah rendah.

Subordinasi berarti penilaian atau anggapan bahwa peran salah satu jenis kelamin lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat telah membagi peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam pekerjaan rumah tangga atau reproduktif, sedangkan laki-laki melakukan pekerjaan publik atau produktif.

Stereotype atau labeling negatif adalah pemberian citra/label/cap baku kepada seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi yang salah atau menyesatkan. Perempuan menjadi korban pelabelan negatif, seperti gagasan berikut; perempuan dipandang sebagai orang yang suka

merengek, suka digoda, tidak masuk akal, perempuan emosional, perempuan tidak mampu mengambil keputusan penting. Seringnya perempuan dianggap sebagai yang lemah, sehingga dalam segala hal tanpa disadari terjadinya atau munculnya tindakan diskriminasi, sebagai contoh, adanya anggapan jikalau ada masalah yang tidak dapat diselesaikan atau dipecahkan, maka perempuan akan menangis sebaliknya jika pihak laki-laki dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan kepala dingin, tanpa harus menangis, anggapan ini diartikan perempuan sangat lemah dan cengeng dalam menyelesaikan konflik yang ada.¹⁵

Violence adalah kekerasan, baik fisik maupun non fisik, yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau oleh suatu keluarga, komunitas, atau organisasi pemerintah terhadap jenis kelamin lainnya. Pemahaman yang salah mengenai gender menyebabkan adanya perbedaan konsepsi mengenai kepribadian perempuan dan laki-laki. Pandangan bahwa perempuan itu feminin dan laki-laki itu maskulin tercermin dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dipandang gagah, kuat, berani. Sebaliknya, perempuan dipandang lembut, lemah, penurut, dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan perbedaan tersebut, namun kenyataannya perbedaan kepribadian tersebut justru berujung pada perilaku kekerasan. Pandangan bahwa

¹⁵ Zulkifli Ismail, dkk, "Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis", *SASI*, Vol. 26 Nomor 2, April-Juni 2020, hlm. 156

perempuan lemah dimaknai sebagai alasan untuk diperlakukan sewenang-wenang, dalam bentuk kekerasan. Berbagai tindak kekerasan yang disebabkan oleh kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, mutilasi alat kelamin, pelecehan seksual, prostitusi, eksploitasi seksual.

Beban ganda berarti beban kerja salah satu gender lebih besar dibandingkan beban kerja gender lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang permanen. Meskipun jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik meningkat, hal ini tidak dibarengi dengan berkurangnya beban mereka di sektor keluarga. Upaya terbaik mereka adalah mengganti pekerjaan dengan perempuan lain. Namun, tanggung jawab selalu ada pada perempuan. Akibatnya banyak beban yang harus mereka tanggung.¹⁶

4. Analisis Gender

Analisis gender adalah analisis sistematis terhadap data dan informasi tentang laki-laki dan perempuan untuk mengetahui dan memperjelas kedudukan, fungsi, peranan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Analisis gender merupakan langkah pertama dalam mengembangkan kebijakan, program dan kegiatan yang sensitif gender. Melalui analisis gender, diharapkan kesenjangan dapat diidentifikasi

¹⁶ Agus Afandi, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender," *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, vol. 1, no. 1, 2019, hlm. 1–18, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.

dan dianalisis guna menemukan tindakan yang tepat untuk mencegah masalah tersebut. Analisis gender sangat penting bagi para pengambil kebijakan dan perencana di setiap sektor karena analisis ini diharapkan dapat mengatasi atau mengurangi permasalahan gender dan program-program yang mendefinisikan identitas gender dapat tercapai.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan kajian penelitian ini guna memudahkan proses pengumpulan data dan mengkomunikasikan temuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu: permasalahan yang diangkat yaitu:

1. Mengapa tingkat perceraian di Desa Kuta rendah sedangkan mayoritas masyarakatnya yang berprofesi menjadi buruh tani mengalami ketimpangan gender?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi/berkontribusi terhadap eksistensi keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁷Nahiyah Jaidi Faraz, "Teknik Analisis Gender", *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012, hlm. 2.

- a. Menganalisis tingkat perceraian pada keluarga perempuan buruh tani dengan adanya ketimpangan gender dalam keluarga tersebut.
- b. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang:

a. Manfaat Praktis

Untuk menganalisis bagaimana pengaruh ketimpangan gender terhadap tingkat perceraian pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dan menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh terhadap eksistensi keluarga perempuan buruh tani.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dibidang hubungan keluarga kekeluargaan yang sesuai dengan konsep keadilan gender.

E. Kajian Pustaka

Selain peneliti, ada juga sejumlah penelitian atau artikel ilmiah yang mengangkat topik tersebut atau membahas hubungan gender dalam

keluarga, misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Nurul Julia Ashari¹⁸ beliau menganalisis relasi gender terhadap pencari nafkah keluarga jama'ah tabligh yang terjadi di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa. Hubungan suami istri keluarga jama'ah tabliq kel. Tombolo ditekankan pada perilaku; dan peran masing-masing, ketika suami berkhuruj dan istri mengambil peran sebagai kepala keluarga dan menanggung segala permasalahan yang ada dalam keluarga tanpa mengeluh ketika suaminya sedang berkhuruj karena ada kesepakatan antara keduanya. Tanggapan istri jamaah tabliq terhadap kegiatan pemberian nafkah keluarga jamaah tabliq di kel. Tombolo, tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Karena istri jama'ah tabliq menerima semua konsekuensi ketika suaminya dalam masa khuruj termasuk dalam hal pemberian nafkah dari suaminya. Hanya saja taraf/ukuran pemberian nafkah yang kurang tepat membuat keluarga berada dalam kekurangan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Indah Astuti¹⁹ membahas tentang relasi gender pada pedagang perempuan di Pasar Klewer kota Surakarta, membahas tentang peran pedagang perempuan sebagai pencari nafkah atau pilar pemenuhan kebutuhan keluarga sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga. Istri mempunyai beban ganda: selain harus membiayai kebutuhan kegiatan produktif, mereka juga harus membiayai kebutuhan kegiatan reproduksi dalam kehidupan berkeluarga.

¹⁸Nurul Julia Ashari, "Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama'ah Tabliq Di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa)", *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin, 2017.

¹⁹ Indah Astuti, "Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta," *Universitas Sebelas Maret*, 2010.

Laki-laki juga berpartisipasi dalam kegiatan reproduksi bukan karena faktor gender tetapi karena pendapatan perempuan. lebih besar dari milik suaminya. Faktor yang paling mempengaruhi pedagang perempuan adalah faktor ekonomi, karena faktor ekonomi mempengaruhi naik turunnya kegiatan usahanya. Dan tentunya tidak hanya pedagang perempuan saja, namun keluarganya juga merasakan hal tersebut.

Adapun Abdul Aziz²⁰ dan Apriyanti Margina²¹ mereka berdua membahas tentang relasi gender dengan tujuan membentuk keluarga harmonis. Abdul Aziz berpendapat, upaya membangun keluarga sejahtera dan harmonis dapat dibangun melalui kemitraan yang setara dan adil antara suami dan istri serta antara anak, laki-laki dan perempuan, dalam pelaksanaan seluruh fungsi keluarga melalui pembagian peran dan kerja, juga dalam publik, bidang keluarga dan sosial. Melalui kemitraan dan hubungan gender yang harmonis dalam keluarga, kebahagiaan keluarga yang merata dan berkeadilan dapat tercapai. Sedangkan menurut Apriyanti Margina untuk menjaga keharmonisan rumah tangga meski berjarak jauh pasangan suami istri tersebut harus menjaga keharmonisan rumah tangganya dengan saling percaya, saling pengertian, saling mendukung, saling mengalah, saling tukarpikiran, dan saling setia.

²⁰ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)," *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* vol. 12, no. 2, 2017, hlm. 27–38.

²¹ Apriyanti Margina, "Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.

Relasi dalam keluarga memiliki banyak pengaruh kepada setiap anggota keluarga salah satunya dijelaskan oleh Iklima dan Borualogo²², Ni'mah²³. Menurut Iklima dan Borualogo pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan anak dan remaja. Salah satu perubahan yang paling signifikan adalah berkurangnya interaksi sosial mereka dengan teman dan lingkungan di luar rumah. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap SWB (subjective well-being) mereka. Teori homeostasis menjelaskan bahwa SWB seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk adanya buffer yang dapat membantu individu mempertahankan SWB-nya. Selama pandemi, buffer-buffer tersebut menjadi berkurang, sehingga SWB anak dan remaja menjadi lebih rentan terhadap penurunan. Dalam situasi ini, keluarga menjadi peran penting bagi anak dan remaja untuk mempertahankan SWB mereka. Relasi yang dekat dan harmonis dengan keluarga dapat menjadi buffer yang membantu mereka merasa aman, dicintai, dan didukung. Namun, jika anak dan remaja merasa tidak memiliki relasi yang dekat dengan orangtua, maka kepercayaan dan kedekatan tidak akan muncul. Hal ini dapat menyebabkan penurunan SWB mereka. Oleh karena itu, orangtua perlu memahami perubahan yang terjadi pada kehidupan anak dan remaja selama pandemi. Orangtua juga perlu menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung

²² Alya Iklima Hidayah dan Ihsana Sabriani Borualogo, "Pengaruh Relasi dalam Keluarga terhadap *Subjective Well-Being* Anak dan Remaja di Masa Pandemi *Covid-19*", *SpeSIA*, vol. 7, no. 2, Agustus 2021.

²³ Nailin Ni'mah, "Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

untuk memastikan kebahagiaan anak dan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap SWB anak dan remaja. Ketika anak merasa tertekan, orang tua yang memperlakukan dan memberi dukungan dengan baik dapat membantu mereka mempertahankan SWB. Di masa pandemi COVID-19, kualitas relasi keluarga menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya interaksi sosial anak dan remaja dengan teman dan lingkungan di luar rumah. Penurunan tingkat SWB pada anak dan remaja selama pandemi COVID-19 dapat disebabkan oleh kualitas relasi keluarga yang rendah. Orang tua perlu memperhatikan relasi mereka dengan anak dan remaja selama pandemi.

Menurut *Nailin Ni'mah*²⁴ keluarga memiliki peran yang penting bagi kesehatan mental anak. Kehidupan keluarga tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga perkembangan mental anak. Keharmonisan dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesehatan mental anak. Keharmonisan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Hal ini dapat membantu anak merasa dicintai, dihargai, dan didukung. Keharmonisan keluarga dapat berperan sebagai pengobatan terhadap gangguan kejiwaan, maupun sebagai pencegahan agar tidak terjadi

²⁴ Nailin Ni'mah, "Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.

gangguan kejiwaan. Keluarga dapat menjadi institusi solusi yang dapat meningkatkan kesehatan mental anggota keluarganya. Namun, keluarga juga dapat menjadi sumber problem bagi kesehatan mental.

Fase awal kehidupan anak merupakan masa penting bagi perkembangan sosial dan afeksi anak. Pada fase ini, anak mulai belajar tentang lingkungan sosialnya dan membangun hubungan dengan orangtuanya. Ada dua kemampuan dasar yang diperlukan bagi anak pada fase ini, yaitu kemampuan membedakan dan hubungan anak dengan orangtuanya. Kemampuan membedakan berkaitan dengan kemampuan dalam perkembangan kognisi, sedangkan hubungan anak dengan orang tua menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan afeksi anak. Kesehatan mental dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh pada kesehatan mental adalah kondisi keluarga. Iklim keluarga yang tidak kondusif, seperti hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, dapat memicu gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, hubungan keharmonisan dalam keluarga dengan kesehatan mental sangatlah erat. Keharmonisan keluarga dapat menjaga dan membina kesehatan mental pada keluarga tersebut, khususnya terhadap anak.

Adapun menurut Rahmadana dan Ahmad²⁵ serta Almizan dan Amri²⁶ dalam hasil penelitian Rahmadana dan Ahmad disebutkan disebutkan dalam hasil penelitian Rahmadana dan Ahmad perempuan yang sudah berkeluarga yang bekerja di luar rumah terkadang mengalami masalah dalam keluarga, seperti perceraian. Hal ini terjadi karena masyarakat masih memandang bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah akan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Pada masa modern, semakin tinggi pendidikan dan karir perempuan maka semakin tinggi pula nilai kehormatannya di mata masyarakat. Namun, pada kenyataannya, perempuan yang bekerja di luar rumah, terutama di ruang publik, masih dianggap sebagai masalah keluarga. Di desa Bungadidi, Kabupaten Luwu Utara, perceraian merupakan masalah yang sering dialami oleh perempuan yang bekerja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan dari suami, konflik peran, dan tekanan dari masyarakat.

Di Desa Bungadidi, Kabupaten Luwu Utara, perceraian merupakan masalah yang sering dialami oleh perempuan yang bekerja. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang masih memandang bahwa perempuan yang bekerja akan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Pandangan masyarakat ini menyebabkan suami merasa tidak

²⁵ Fitria Rahmadana dan M. Ridwan Said Ahmad, "Perceraian Wanita Bekerja Dalam Perspektif Gender Di Desa Bungadidi Kabupaten Luwu Utara", *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, vol. 2, no.3, November 2022, hlm. 136-144.

²⁶ Almizan dan Mufti Ulil Amri, "Ketimpangan Peran Domestik Rumah Tangga dalam Cerai Gugat Pada Masyarakat Minangkabau", *Indonesian Journal of Religion and Society*, vol. 3, no. 2, 2021, hlm. 103-110.

dihargai dan tidak diperhatikan oleh istrinya. Suami juga merasa bahwa istrinya tidak lagi mengurus rumah tangga dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan konflik dalam keluarga, bahkan perceraian. Pada kenyataannya, perempuan yang bekerja tidak berarti mengabaikan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Perempuan yang bekerja juga dapat mengurus rumah tangga dengan baik, bahkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi keluarga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengubah pandangannya tentang perempuan yang bekerja. Perempuan yang bekerja memiliki hak yang sama untuk mengembangkan diri dan berkontribusi bagi masyarakat.

Sedangkan menurut Almizan dan Amri bahwa pada intinya, perkawinan yang harmonis dibangun atas dasar kesetaraan dan keadilan antara suami dan istri. Kesetaraan berarti masing-masing pihak memiliki hak dan kewajiban yang sama, sedangkan keadilan berarti masing-masing pihak memberikan kontribusi yang setara untuk mencapai tujuan bersama. Kesetaraan dalam keluarga dapat diwujudkan dengan pembagian tanggung jawab yang adil. Jika urusan rumah tangga hanya dibebankan pada salah satu pihak, maka akan timbul tekanan dan stres pada pihak tersebut. Hal ini dapat mengurangi keharmonisan keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia, istri seringkali menjadi korban double burden. Istri harus bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga harus mengurus rumah tangga dan anak. Hal ini dapat menyebabkan istri mengalami stres dan kelelahan. Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri

untuk berbagi tanggung jawab rumah tangga secara adil. Hal ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing pihak.

Wanita karier memiliki peluang untuk membantu perekonomian keluarga, meringankan beban keluarga, dan membanggakan keluarga. Namun, wanita karier juga menghadapi tantangan, yaitu double burden dan risiko perceraian. Double burden dapat menyebabkan wanita karier kurang berkomunikasi dengan anak, tidak bisa melayani suami dengan baik, dan merasa lebih tinggi dari suami. Hal ini dapat menyebabkan rumah tangga berantakan dan bahkan menuju pada perceraian. Oleh karena itu, penting bagi wanita karier untuk mengelola waktu dan energinya dengan baik. Wanita karier juga perlu berkomunikasi dengan suami dan anak untuk mengurangi konflik dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut penelitian berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yaitu penelitian ini berfokus pada kegiatan keseharian antara suami istri dan memasukannya dalam sebuah matrik sehingga bisa diketahui siapa dan kapan kegiatan itu dilakukan dengan begitu tampak jelas bagaimana pembagian peran dalam keluarga. Kasus perceraian yang rendah walaupun terjadi ketimpangan gender juga merupakan pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Teknik Analisis Harvard

a. Pengertian

Harvard Analytics adalah kerangka analisis dari Harvard Institute. Dikembangkan pertama kali pada tahun 1985, desain dan pemetaan peran yang diterapkan dalam analisis ini dinilai berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja setiap individu yang berpartisipasi di dalamnya.

b. Tujuan

- 1) Menunjukkan adanya investasi ekonomi yang dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki.
- 2) Untuk membantu perencana merancang proyek dengan lebih efektif dan meningkatkan produktivitas kerja secara keseluruhan.
- 3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang efektif dengan tingkat kesetaraan gender yang optimal.
- 4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan tersebut.

c. Penggunaan

- 1) Lebih cocok untuk perencanaan proyek daripada perencanaan program atau kebijakan.

- 2) Dapat digunakan sebagai titik awal yang netral gender ketika mengangkat isu gender kepada peserta yang menentang ketidaksetaraan dalam hubungan gender.
- 3) Dapat digunakan untuk menyimpulkan data basis (data dasar).
- 4) Digunakan bersama dengan kerangka analisis *moser* untuk mencari ide guna mengidentifikasi kebutuhan strategi gender.²⁷

d. Kerangka

- 1) Profil kegiatan, berdasarkan konsep segmentasi data yang dipisahkan berdasarkan gender. Profil kegiatan ini merinci kegiatan aktual berdasarkan usia (siapa melakukan apa), jadwal (alokasi waktu) untuk kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, profil kegiatan seringkali dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif, sosiokultural, dan kemasyarakatan. Perincian yang dibutuhkan tergantung pada sifat proyek tertentu. Bidang-bidang yang akan dimasukkan secara langsung dengan proyek harus diuraikan dengan sangat terperinci. Misalnya, jika proyek ini berkenaan dengan masalah pertanian maka pembagian kerja berdasarkan gender harus diteliti bagi masing-masing kegiatan pertanian per tanaman atau per jenis bidang seperti izin

²⁷ Herien Puspitawati, "Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Masukan Bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender," *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2015.

pertanahan, persiapan dan lain-lain. Tergantung pada konteks, parameter lainnya juga dapat diuji:

- a) Dominasi umur, mengidentifikasi apakah perempuan dewasa, laki-laki, anak atau orangtua mereka melakukan suatu aktivitas.
 - b) Alokasi waktu, menegaskan berapa presentase waktu yang dialokasikan kepada masing-masing aktivitas, dan apakah aktivitas itu dilakukan musiman atau setiap hari.
 - c) Tempat aktivitas, menegaskan dimana aktivitas tersebut berlangsung, di rumah, di ladang, di toko, atau di luar komunitas.
- 2) Profil akses dan kontrol, merinci sumber daya yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk menjalankan aktivitas mereka dan manfaat yang diperoleh masing-masing dari hasil aktivitas tersebut. Profil ini menunjukkan siapa saja yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kendali atas penggunaannya, kemudian mengidentifikasi dan membuat daftar perempuan dan laki-laki, mana saja yang mempunyai akses terhadap sumber daya dan kendali atas penggunaannya. Orang yang mengontrol sumberdaya adalah orang yang pada akhirnya dapat membuat Keputusan mengenai penggunaan sumberdaya

tersebut: bagaimana sumberdaya itu akan digunakan, apakah sumberdaya itu dapat dijual, dan lain-lain.

- 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi operasional, aksesibilitas dan pengendalian; Berfokus pada faktor-faktor dasar yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender. Analisis disini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada poin a dan b. Pengaruh masa lalu dan sekarang dapat menjadi indikator perubahan dan kecenderungan di masa depan. Faktor-faktor ini juga dapat digunakan untuk memahami kesempatan dan keterbatasan perempuan dalam proyek dan program pembangunan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, kita dapat mengetahui faktor mana yang mempengaruhi aktivitas dan sumber daya, dan bagaimana faktor-faktor itu mempengaruhi aktivitas atau sumber daya tersebut. Hal ini akan membantu kita mengidentifikasi keterbatasan dan kesempatan eksternal.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan analisis gender, pengumpulan data

²⁸Nahiyah Jaidi Faraz, "Teknik Analisis Gender", *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012, hlm. 3.

dilakukan melalui wawancara, observasi dan pengarsipan atau dokumentasi. Sumber data penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, khususnya keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Sedangkan data sekunder diambil dari penelitian tertulis seperti buku, artikel penelitian ilmiah dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis gender model Harvard.

2. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta, Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

b. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah buruh tani perempuan di Desa Kuta Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek beserta fenomena yang diteliti, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan suami maupun isteri keluarga buruh tani. dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe

observasi tidak berpartisipasi, peneliti tidak berperan ganda, peneliti berperan sebagai pengamat semua kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan bercakap-cakap dengan informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti harus meminta izin kepada informan untuk kelancaran penelitian. Di lapangan, peneliti mengajukan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Namun, daftar pertanyaan tersebut dapat berubah sesuai dengan situasi yang terjadi. Peneliti juga menggunakan wawancara mendalam untuk menggali lebih banyak data dari informan.

Pada penelitian ini yang menjadi narasumber yaitu keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang yang berjumlah 5 keluarga yaitu, keluarga ibu Umiarti, keluarga Ibu Fitri Atun Khasanah, keluarga ibu Sukasih, keluarga ibu Iswanti dan keluarga ibu Munirah.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan studi referensi yang dikaitkan dengan dokumen-dokumen seperti gambar atau catatan

terkait relasi gender pada keluarga perempuan pekerja buruh tani di Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu yang merupakan berupa ponsel yang digunakan untuk mengambil gambar yang ada dilapangan. Pengumpulan data yang berupa catatan diambil dari jurnal maupun dari sumber lain yang mendukung penelitian ini.

4. Teknik pengambilan sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis data yang cirinya dapat diduga. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan buruh tani yang ada di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

b. Sample

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu informan yang memiliki informasi yang kaya. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi secara keseluruhan, melainkan untuk menggali informasi yang penting. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel variasi maksimum untuk menangkap tema sentral dari studi melalui informasi yang silang menyilang dari berbagai tipe responden. Peneliti mengambil

sejumlah responden tertentu untuk melihat variasi tentang relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan buruh tani

Sampel informan/narasumber

Variasi buruh tani	Menikah tanpa anak		Menikah dengan anak	
	SBT	SBBT	SBT	SBBT
Usia pernikahan <10 tahun		√		
Usia pernikahan >10 tahun			√	√

Keterangan; SBT: Suami Buruh Tani

SBBT: Suami Bukan Buruh Tani

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses selektif yang memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan pelaporan tentang apapun yang telah dilakukan agar dapat dikumpulkan dan dianalisis sesuai tujuan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan yang diketahui kebenarannya dan peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitiannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran singkat guna memudahkan sistematika penyusunan dan pemahaman penelitian, penulis telah menyiapkan kerangka penulisan sebanyak 5 (lima) bab. Pembahasan sistematisnya meliputi hal-hal berikut :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini terdapat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang kerangka teori yang terkait dengan skripsi, yaitu terkait dengan analisis gender, keluarga, peran dalam keluarga dan buruh tani.

BAB III DESA KUTA DALAM BERBAGAI ASPEK, bab ini membahas tentang penjelasan mengenai lokasi penelitian seperti gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dan membahas Desa Kuta dalam berbagai aspek seperti aspek pendidikan, keagamaan dan sosial budaya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang apa saja yang ditemui oleh peneliti, kondisi dari awal sampai akhir penelitian.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan adalah penyampain hasil penelitian secara singkat dan saran berisi rekomendasi terkait hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Pengertian

1. Gender

Untuk memahami konsep gender, kita harus membedakan antara kata gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) adalah pembagian dua jenis kelamin (ciri-ciri) manusia yang ditentukan secara biologis dan dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya saja yang berjenis kelamin laki-laki adalah orang yang mempunyai atau memiliki sifat-sifat laki-laki yang mempunyai penis dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki organ reproduksi seperti rahim dan saluran tuba, menghasilkan sel telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Hal ini secara biologis melekat pada manusia, pria atau wanita. Artinya secara biologis, alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang berhubungan dengan manusia laki-laki dan perempuan. Tidak dapat diubah secara permanen dan merupakan kecenderungan biologis atau umumnya dianggap alami (ketentuan Tuhan).²⁹

Istilah “*gender*” pertama kali diciptakan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan karakteristik manusia berdasarkan definisi sosio-kultural dan sifat-sifat yang berasal dari sifat fisik dan biologis. Dalam

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar), 1999, hlm. 8

ilmu-ilmu sosial, Ann Oakley (1972) juga berjasa mengembangkan terminologi dan pemahaman gender. Seperti Stoller, Oakley mendefinisikan gender sebagai konstruksi atau atribut sosial yang dikenakan pada manusia dan dibangun oleh budaya manusia.³⁰

Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga implementasinya di lapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat atau wilayah, waktu, cultural, status sosial, pemahaman religi, ideologi negara, politik, hukum dan ekonomi.³¹

2. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan. Keluarga memiliki pemimpin dan anggota, serta pembagian tugas dan kerja. Keluarga juga memiliki hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar. Di dalam keluarga, anak-anak belajar tentang sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.³²

³⁰ Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Project II/ CIDA, "Gender dan Pembangunan", 2001, hlm. 71.

³¹ Opy Trisnawati, Subhan Widiensyah, "Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, vol. 13 no 2, Oktober 2022, hlm. 340

³² Joni Adison dan Suryadi, "Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1, No.6, November 2020, hlm. 1132.

Terdapat beberapa definisi keluarga, yaitu sebagai kelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan, sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi, unit terkecil dari masyarakat, dan kelompok orang yang tinggal bersama di bawah satu atap. Namun, secara umum, keluarga memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang bahagia dan harmonis bagi setiap anggotanya.

Dalam bahasa Arab, keluarga disebut dengan *usrah*. *Usrah* memiliki makna sebagai baju besi yang melindungi diri, keluarga, dan saudara-saudara. *Usrah* juga dapat diartikan sebagai jamaah yang terikat oleh satu kepentingan bersama. Menurut istilah, keluarga adalah asas yang pertama untuk membangun masyarakat. Keluarga adalah tempat di mana individu dibentuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan kecenderungan. Keluarga juga merupakan tempat perlindungan dan ketentraman. Dalam Islam, keluarga diartikan sebagai struktur atau susunan yang bersifat khusus. Setiap individu dalam keluarga terikat oleh suatu ikatan, baik ikatan darah maupun ikatan perkawinan. Ikatan ini mewujudkan saling ketergantungan dan saling mengharapkan. Ikatan keluarga ini tidak dibatasi oleh tempat tinggal.³³

3. Perempuan

³³ Abdul Wahid dan M. Halilurrahman, "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5, No 1, Juni 2019, hlm. 106-107.

Perempuan adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-mar'ah*. Kata ini memiliki arti yang sama dengan wanita, perempuan dewasa, atau putri dewasa. Perempuan adalah lawan jenis dari pria. Kata *an-nisaa'* dalam bahasa Arab berarti gender perempuan. Kata ini sepadan dengan kata *al-rijal* yang berarti gender laki-laki. Dalam bahasa Inggris, padanan kata perempuan adalah *woman*, yang bentuk jamaknya adalah *women*. Kata ini juga merupakan lawan dari kata *man*.³⁴

Nugroho mendefinisikan perempuan sebagai manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, saluran kelahiran, sel telur, vagina, dan alat menyusui. Alat-alat ini bersifat permanen dan tidak berubah, serta merupakan ketentuan biologis atau kodrat dari Tuhan³⁵

4. Buruh Tani

Buruh tani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Mereka bekerja di lahan milik orang lain untuk mendapatkan hasil atau upah dari pemilik lahan. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani meliputi membersihkan, mengolah, dan memanen lahan atau kebun.

Menurut Handoyo pengertian buruh tani adalah mereka para pria dan wanita yang tergolong dalam usia produktif berumur antara 15-50 tahun dan bekerja pada petani lain, adakalanya mereka memiliki lahan tapi produktifitasnya rendah, sehingga hal ini berpengaruh dalam

³⁴ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 34.

³⁵ Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaan di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 2.

kehidupan keluarganya biasanya mereka mulai memburuh setelah selesai mengerjakan lahannya.

Ciri-ciri buruh tani yang bekerja dengan upah harian lepas:

a) Kegiatan Ekonomi

1) Cara mendapatkan penghasilan: Buruh tani bekerja sebagai pekerja harian di lahan milik tuan tanah. Setelah panen, mereka diperbolehkan menanam lahan tersebut selama sekitar enam bulan. Di luar waktu bekerja sebagai buruh, mereka melakukan perdagangan kecil-kecilan.

2) Penghasilan: Penghasilan buruh tani berasal dari upah harian sebagai pekerja dan laba dari perdagangan kecil-kecilan.³⁶

b) Kedudukan sosial

1) Status sosial: Buruh tani berada di lapisan masyarakat paling bawah.

2) Harapan: Buruh tani tidak memiliki harapan untuk maju. Mereka hanya hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

3) Pendidikan dan keterampilan: Buruh tani tidak memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang memadai.

³⁶ Yuni Aster Juanda, dkk, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang", *JISPO* vol. 9 no. 2, Juli-Desember Tahun 2019, hlm. 516.

Mobilitas sosial: Buruh tani tidak terikat pada desa tempat mereka tinggal. Mereka dapat berpindah ke tempat lain kapan saja.³⁷

c) Kedudukan sosial

- 1) Para buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat. Mereka tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi dan mereka tidak mempunyai kedudukan yang akan dipertahankan maupun yang akan hilang. Posisi seperti ini mempunyai pengaruh besar terhadap nilai-nilai norma kelompok itu.
- 2) Buruh tani hidup untuk menyambung nyawa saja, karena tidak ada benda atau orang yang menjamin kehidupan mereka di masa depan. Kenyataan ini mempunyai implikasi penting terhadap rencana-rencana pembangunan yang telah dipertimbangkan sebaik-baiknya berada diluar pengertian buruh tani.
- 3) Buruh tani yang sesungguhnya tidak mempunyai latar belakang kecerdasan, juga tidak mempunyai pengalaman untuk mengelola pertanian. Mereka telah biasa bekerja sebagai buruh tani sepanjang hidup karena itu mereka tahu

³⁷ Yuni Aster Juanda, dkk, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang", *JISPO* vol. 9 no. 2, Juli-Desember Tahun 2019, hlm. 516.

sedikit mengenai pekerjaan pertanian seperti mencangkul, menanam, menyiangi, dan memanen.

- 4) Buruh tani sebagai kelompok sama sekali tidak terikat kepada desa mereka. Banyak dari mereka berasal dari tempat lain, dan kalau telah datang waktunya mereka berpindah ketempat yang baru dimana mereka berharap menemukan kesempatan untuk berhasil atau mendapatkan gaji yang lebih besar dan kerja yang lebih ringan.³⁸

B. Teknik Analisis Gender Model Harvard

Analisis Harvard adalah kerangka analisis gender yang dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development Amerika Serikat dan USAID pada tahun 1985. Kerangka ini bertujuan untuk membantu para perencana program dalam mendesain program yang lebih efisien dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Analisis Harvard dilakukan dengan memetakan peran dan sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas, serta memberikan perhatian khusus pada perbedaan-perbedaan utama mereka.

Analisis Harvard adalah alat analisis gender yang digunakan untuk memetakan peran dan sumber daya yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam komunitas. Tujuannya adalah untuk membantu para

³⁸ Yuni Aster Juanda, dkk, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang", *JISPO* vol. 9 no. 2, Juli-Desember Tahun 2019, hlm. 517.

perencana program dalam mendesain program yang lebih efisien dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan utama antara perempuan dan laki-laki.

Analisis Harvard bertujuan untuk:

1. Untuk menunjukkan bahwa investasi pada perempuan dan laki-laki dapat menguntungkan. Hal ini penting karena selama ini, investasi pada perempuan sering kali diabaikan. Analisis Harvard menunjukkan bahwa investasi pada perempuan dapat meningkatkan produktivitas, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
2. Untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan produktif. Analisis Harvard dapat memberikan informasi yang berguna bagi para perencana untuk merancang proyek yang lebih efektif dan efisien, baik dari segi biaya maupun tenaga kerja.
3. Untuk menyediakan informasi yang lebih rinci untuk mencapai tujuan dengan tingkat keadilan gender yang optimal. Analisis Harvard dapat memberikan informasi yang lebih rinci tentang peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan. Informasi ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan dengan tingkat keadilan gender yang optimal.

4. Untuk memahami pekerjaan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat serta faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan. Analisis Harvard dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pekerjaan perempuan dan laki-laki, serta faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam hal upah, kesempatan kerja, dan status sosial. Informasi ini dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan gender dalam masyarakat.

Pembagian kerja gender merupakan salah satu aspek penting dalam analisis Harvard. Pembagian kerja gender dapat diartikan sebagai bagaimana pekerjaan dan tanggung jawab didistribusikan di antara laki-laki dan perempuan. Analisis Harvard mengkaji bagaimana pembagian kerja gender ini mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Peran dalam pengambilan keputusan juga merupakan aspek penting dalam analisis Harvard. Analisis Harvard mengkaji bagaimana laki-laki dan perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Analisis Harvard menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan penting untuk mencapai keadilan gender. Tingkat kontrol atas sumber daya yang nampak merupakan aspek ketiga dalam analisis Harvard. Analisis Harvard mengkaji bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol atas sumber daya yang dapat dilihat, seperti tanah, properti, dan uang. Analisis Harvard menunjukkan bahwa

kontrol atas sumber daya ini penting untuk mencapai kesetaraan gender.

Isyarat Analisis Harvard dalam Q.S. Al-Nisa'/4: 34:³⁹

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan memelihara perempuan. Tanggung jawab ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu: Keutamaan laki-laki atas perempuan, baik dalam hal fisik, mental, maupun spiritual; Kesiediaan laki-laki untuk mengeluarkan hartanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

³⁹ Aas Siti Sholichah dkk, “Pendekatan Pendidikan Analisis Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *al-Burhan*, vol. 22, no. 02, Desember 2022, hlm. 161.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada suami, menjaga kehormatan diri, dan mendidik anak-anak dengan baik.

Analisis Harvard berpendapat bahwa ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai isyarat tentang pentingnya pembagian kerja gender yang adil. Laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama penting untuk kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat.⁴⁰

Analisis Harvard memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Mudah dan praktis untuk digunakan, terutama untuk analisis mikro seperti keluarga dan komunitas.
2. Dapat memberikan informasi yang detail tentang perbedaan gender.
3. Fokus pada fakta objektif dan hal-hal yang kasat mata.
4. Mudah dipelajari oleh pemula.

Namun, analisis Harvard juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

1. Tidak fokus pada dinamika relasi kuasa dan kesenjangan gender.
2. Tidak cocok untuk menganalisis jaringan sosial dan sosial capital.

⁴⁰ Aas Siti Sholichah dkk, "Pendekatan Pendidikan Analisis Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", *al-Burhan*, vol. 22, no. 02, Desember 2022, hlm. 161.

3. Menyederhanakan relasi gender yang kompleks, sehingga aspek negosiasi, tawar menawar, dan pembagian peran tidak terlihat.⁴¹

Adapun analisis Harvard memiliki kerangka antara lain sebagai berikut:

1. Profil kegiatan, berdasarkan konsep segmentasi data yang dipisahkan berdasarkan gender. Profil kegiatan ini merinci kegiatan aktual berdasarkan usia (siapa melakukan apa), jadwal (alokasi waktu) untuk kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, profil kegiatan seringkali dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif, sosiokultural, dan kemasyarakatan.
2. Profil akses dan kontrol, merinci sumber daya yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk menjalankan aktivitas mereka dan manfaat yang diperoleh masing-masing dari hasil aktivitas tersebut. Profil ini menunjukkan siapa saja yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kendali atas penggunaannya, kemudian mengidentifikasi dan membuat daftar perempuan dan laki-laki, mana saja yang mempunyai akses terhadap sumber daya dan kendali atas penggunaannya.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi operasional, aksesibilitas dan pengendalian; berfokus pada faktor-faktor dasar

⁴¹ Aas Siti Sholichah dkk, "Pendekatan Pendidikan Analisis Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an", *al-Burhan*, Vol. 22, No. 02, Desember 2022, hlm.162.

yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender. Analisis disini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada poin a dan b. Karena pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan berubah seiring berjalannya waktu akibat pembangunan atau perubahan lingkungan, pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya dimasukkan dalam analisis.⁴²

C. Pembagian Peran Dalam Keluarga

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Pernikahan membawa konsekuensi bagi kedua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk memiliki peran baru. Secara umum, peran suami adalah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah, mengayomi istri, dan menjadi mitra istri. Suami juga dapat membantu istri dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, seperti mengajak anak bermain, dan memberikan waktu berkualitas untuk anak. Sedangkan peran istri adalah sebagai pendamping suami, ibu yang menjaga dan membimbing anak, dan mitra suami. Istri juga dapat menjadi pendorong dan penyemangat suami dalam kariernya. Pembagian peran dan tugas rumah tangga yang adil

⁴² Herien Puspitawati, "Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Masukan Bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender," *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2015.

antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender. Cara pandang ini cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik⁴³

Pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: Pertama, kebijakan pemerintah yang masih menganut ideologi patriarki, tercermin dari peraturan-peraturan yang tidak berkeadilan gender. Kedua, Pendidikan yang masih didominasi oleh pola pikir patriarki, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Ketiga, Nilai-nilai tradisional yang masih kuat, di mana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, dan aspek lainnya. Keempat, Budaya patriarki yang menganggap menjadi pemimpin sebagai hak laki-laki, sehingga sering tidak disertai tanggung jawab dan cinta. Kelima, Media massa yang menampilkan perempuan sebagai objek yang nilai utamanya adalah daya tarik seksual, pamanis, pelengkap, pemuas fantasi pria. Keenam, Lingkungan yang memandang perempuan dan laki-laki secara ambigu, di mana di satu sisi perempuan dianggap sebagai pemimpin, tetapi di sisi lain juga dianggap sebagai ibu rumah tangga.

Pembagian peran gender yang seimbang antara suami dan istri merupakan kunci untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan membagi peran dan tugas sehari-hari, suami dan istri dapat saling

⁴³ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 16, no. 1, Februari 2015, hlm. 73.

mendukung dan membantu satu sama lain. Hal ini akan menciptakan keseimbangan dalam keluarga, sehingga keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan mencapai tujuannya. Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan juga menegaskan bahwa kedudukan istri adalah seimbang dengan kedudukan suami. Hal ini berarti bahwa istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan suami dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat⁴⁴

Peran perempuan kini tidak hanya terbatas pada urusan domestik, tetapi juga merambah ke sektor ekonomi dan publik. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan yang bekerja di kantor, pabrik, pasar, bahkan hingga menjadi pejabat publik. Keberadaan perempuan di sektor-sektor tersebut tentu saja meningkatkan jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan peran pada perempuan, karena mereka harus berjibaku di dua sektor sekaligus, yaitu ekonomi dan domestik. Kondisi ini sering disebut sebagai konsep peran ganda, yang dapat menambah beban pada perempuan, terutama yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, kedudukan suami istri dalam rumah tangga perlu diubah menjadi "suami dan istri adalah pengelola rumah tangga". Dengan demikian, pembagian peran akan menjadi lebih seimbang. Urusan domestik dapat dilakukan oleh

⁴⁴ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 16, no. 1, Februari 2015, hlm. 74.

suami sewaktu-waktu, dan sebaliknya, istri dapat berperan di sektor publik sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan.⁴⁵

Pembagian tugas antara suami dan istri masih belum seimbang. Istri yang juga berperan di luar rumah tetap dibebankan dengan pekerjaan domestik, sedangkan suami memiliki lebih sedikit waktu untuk mengerjakannya. Berdasarkan persepsi suami dan istri, istri menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Rata-rata suami memberikan kontribusi 7,2 jam per minggu, sedangkan istri 13,2 jam. Suami memperkirakan mereka memberikan kontribusi 18 jam per minggu, sementara istri memperkirakan suami mereka memberikan kontribusi 13 jam per minggu. Suami memperkirakan istri mereka menghabiskan 24,9 jam per minggu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sedangkan istri mengakui mereka melakukannya sebanyak 26 jam per minggu.

Pembagian tugas dan peran dalam keluarga yang seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan. Kehidupan pernikahan yang harmonis akan tercipta jika suami dan istri saling mendukung dan menghormati satu sama lain.

Pola perkawinan yang ideal adalah perpaduan antara keadilan dan kesetaraan antara suami dan istri. Keadilan dalam perkawinan berarti

⁴⁵ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 16, no. 1, Februari 2015, hlm. 75.

masing-masing pihak memberikan kontribusi yang setara demi terciptanya kebersamaan dan keharmonisan. Kesetaraan dalam perkawinan berarti masing-masing pihak memiliki status yang sama dan memikul tanggung jawab bersama atas kesejahteraan keluarga. Melalui peran dan tanggung jawab yang setara, suami dan istri diharapkan dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Pasangan yang tidak membagi urusan rumah secara adil dapat menimbulkan stres atau tekanan pada salah satu pihak, terutama wanita. Hal ini dapat mengurangi keharmonisan dalam kehidupan pernikahan. Pola perkawinan pada dasarnya merupakan perpaduan antara equity atau keadilan dan equality atau kesetaraan antara suami dan istri.⁴⁶

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Ayah juga berperan sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu berperan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Ibu mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, melindungi mereka, dan berperan sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya. Selain itu, ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Anak-anak

⁴⁶ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 16, no. 1, Februari 2015, hlm. 76.

melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, sosial, dan spiritual.⁴⁷

D. Relasi Gender Dalam Keluarga

Pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender diilustrasikan oleh Harien Puspitawati,⁴⁸ dengan istilah kemitraan gender (gender partnership) dalam keluarga.

Menurut Herien, kemitraan gender dalam keluarga terwujud dalam empat bentuk, yaitu: Bentuk pertama: Kerja sama yang setara dan adil antara suami, istri, dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menjalankan semua fungsi keluarga. Kerja sama ini meliputi pembagian peran dan pekerjaan, baik di ranah publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan. Bentuk kedua: Transparansi penggunaan sumber daya keluarga, rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya, dan kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, dan teratur. Bentuk ketiga: Kerja sama dalam menjalankan fungsi keluarga, meliputi kontribusi ide, perhatian, bantuan moril dan material, nasehat, serta bantuan tenaga dan waktu. Bentuk keempat: Gender sebagai konsep yang menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Peran sosial gender bukan kodrati, tetapi berdasarkan

⁴⁷ Indah Astuti, "Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta," *Universitas Sebelas Maret*, 2010. hlm. 177.

⁴⁸ Herien Puspitawati, "Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Masukan Bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender," *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2015. hlm. 5.

keepakatan masyarakat. Peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya dan waktu.⁴⁹

Untuk mewujudkan relasi gender yang harmonis, perlu dilakukan perencanaan dan pelaksanaan manajemen sumberdaya keluarga. Tujuannya adalah agar anggota keluarga memiliki pembagian peran yang adil dan setara dalam berbagai aktivitas, baik domestik, publik, maupun kemasyarakatan. Hal ini penting untuk menjembatani permasalahan dan harapan di masa depan, sehingga keluarga dapat mencapai kesejahteraan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender.⁵⁰

Ada beberapa poin penting terkait relasi gender dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Relasi gender dalam keluarga juga harus mendukung interaksi keluarga yang diperlukan untuk memahami komunikasi dan pengasuhan anak. Interaksi keluarga meliputi komunikasi suami-istri, komunikasi orang tua-anak, komunikasi ayah-anak dan anak perempuan, komunikasi ibu-anak dan anak perempuan, serta komunikasi saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan dan komunikasi antar generasi.
2. Relasi gender juga merupakan fondasi dalam pengasuhan anak, sehingga dengan interaksi keluarga yang harmonis dan perspektif

⁴⁹ Herien Puspitawati, "Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Masukan Bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender," *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2015. hlm. 6.

⁵⁰ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)", *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, vol.12, no. 2, 2017, hlm. 31-32.

gender, akan menghasilkan hubungan perkawinan yang berkualitas tinggi dan hubungan pengasuhan anak yang berkualitas tinggi

3. Untuk mengatasi kesenjangan gender yang terjadi pada tingkat keluarga dan masyarakat, perlu diterapkan pendekatan yang benar dan progresif dalam perspektif sosiologi budaya mengenai alokasi peran gender dalam kegiatan yang berbeda, baik publik, keluarga, dan masyarakat. Peran gender dalam sektor keluarga mencakup peran reproduktif/keluarga yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan sumber daya keluarga (materi, immateri, waktu, tenaga kerja dan keuangan), misalnya laki-laki berkontribusi pada peran keluarga dalam pengasuhan/pengasuhan anak, pendidikan, dan pekerjaan rumah tangga.
4. Peran gender di sektor publik memerlukan alokasi waktu produktif yang mencakup peran produktif dan juga partisipasi perempuan dalam mendukung peran produktif untuk menciptakan keluarga berpenghasilan ganda (tidak perlu diperdebatkan siapa pilar utama dan siapa pilar sekunder pencari nafkah dalam keluarga). Oleh karena itu, ayah dan ibu harus menerapkan strategi “menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga” untuk menghindari adanya peran ganda, khususnya peran perempuan.
5. Di tingkat keluarga, peran gender diperkuat di semua bidang, termasuk sosial budaya, ekonomi, hukum, pertahanan, keamanan, penguasaan teknologi, pendidikan, pekerjaan dan aset.

6. Penguatan gender di tingkat keluarga diharapkan berdampak pada kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan perekonomian, perdagangan manusia akan diatasi, kekerasan dalam rumah tangga akan diatasi, pola asuh akan setara gender, kualitas anak akan meningkat dan kebahagiaan keluarga akan meningkat. (baik secara fisik, sosial, ekonomi, mental/psikologis atau spiritual).
7. Penguatan gender di tingkat keluarga diharapkan dapat berdampak pada outcome makro/nasional, khususnya peningkatan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan kualitas kesehatan, peningkatan kualitas Pendidikan, peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat serta peningkatan kualitas pemeliharaan lingkungan fisik dan non fisik.
8. Konsep gender dan keluarga tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu, perlu adanya “kesadaran gender dalam keluarga” dengan menjaga keutuhan keluarga sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan unit terkecil dari masyarakat.⁵¹

⁵¹ Puspitawati, “Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Masukan Bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender”, *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2015, hlm. 14-15.

BAB III

DESA KUTA DALAM BERBAGAI ASPEK

A. Gambaran Umum

Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Luas Desa Kuta Kecamatan Belik adalah 1.911,28 Km² yaitu terdapat 44 RT dan 9 RW. Dengan luas persawahan 286,42 Km² dan luas perkebunan 340,77 Km².

Secara topografis Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang berupa daerah pegunungan dan memiliki potensi yang sangat menonjol pada sektor pertanian seperti jagung, kacang tanah, kacang panjang, padi, ubi, tomat, mentimun, buncis, dan tumpeng sari, dan tanaman perkebunan seperti kelapa, kopi, dan cengkih sehingga tak jarang penduduk di Desa tersebut berprofesi sebagai petani.

Jarak dari Desa Kuta menuju Ibu Kota Kecamatan yaitu 6 km dan memakan waktu sekitar setengah jam jika ditempuh dengan sepeda motor sedangkan jika ditempuh dengan jalan kaki memerlukan waktu 1 jam, untuk jarak ke ibu Kota Kabupaten adalah sejauh 49 km dan memerlukan waktu 2 jam jika ditempuh menggunakan kendaraan bermotor sedangkan ketika berjalan kaki atau tidak menggunakan kendaraan bermotor memerlukan waktu 7 jam. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten sejauh 250 km memerlukan

waktu 4 jam jika menggunakan kendaraan bermotor dan 40 jam jika berjalan kaki.⁵²

B. Aspek Pendidikan

Di Desa Kuta terdapat beberapa lembaga pendidikan dari yang formal sampai yang non formal, dari mulai Pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Untuk pendidikan usia dini (PAUD) setidaknya ada 5 lembaga yang menaungi pendidikan anak usia dini sebelum mereka masuk ke jenjang Taman Kanak-kanak (TK).

Sedangkan untuk jenjang taman kanak-kanak ada 10 sekolah atau lembaga pendidikan yang memang di kuhususkan untuk mendidik anak-anak yang berumur 5 sampai 6 tahun. Pada tingkat pendidikan dasar ada 5 sekolah dasar yaitu SDN 01 KUTA-SDN 05 KUTA untuk sekolah yang berbasis non swasta/negeri dan ada satu sekolah/lembaga pendidikan yang notabennya swasta dan yang setara dengan sekolah dasar tetapi lebih dikhususkan ke pengetahuan islami yaitu madrasah ibtidaiyah yang biasanya jam belajarnya dimulai sepulang sekolah dasar yaitu tengah hari sampai sore hari.

Untuk jenjang sekolah menengah hanya ada satu sekolah atau lembaga pendidikan swasta setara dengan pendidikan menengah pertama

⁵² Apriyanti Margina, "Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, hlm. 42-43.

yaitu madrasah tsanawiyah untuk yang notabennya sekolah menengah pertama negeri ada ditingkat kecamatan.

Pendidikan non formal yang ada di Desa Kuta terdiri dari Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk persiapan yang ingin bekerja di luar negeri. Pendidikan tingkat ini ditempuh setelah menempuh pendidikan menengah atas SMA, MA, maupun SMK. Pesantren di Desa Kuta hanya ada satu lembaga begitupun dengan lembaga persiapan yang ingin bekerja di luar negeri tetapi untuk TPQ jumlahnya cukup banyak karena hampir setiap dusun ada satu lembaga TPQ, bahkan ada dusun yang didalamnya terdapat lebih dari satu TPQ.

Untuk data pendidikan warga masyarakat yang ada di Desa Kuta antara lain sebagai berikut:

Tabel Pendidikan⁵³

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 Tahun Yang Belum Masuk TK	204 jiwa	218 jiwa
Usia 3-6 Tahun Yang Sedang TK/Playgroup	57 jiwa	70 jiwa
Usia 7-18 Tahun Yang Tidak Pernah Sekolah	48 jiwa	32 jiwa
Usia 7-18 Tahun Yang Sedang Sekolah	1174 jiwa	1068 jiwa

⁵³ Apriyanti Margina, "Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang)", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, hlm. 45.

Usia 18-56 Tahun Yang Tidak Pernah Sekolah	181 jiwa	151 jiwa
Usia 18-56 Tahun Pernah SD Tapi Tidak Tamat	135 jiwa	121 jiwa
Tamat Sd/Sederajat	1616 jiwa	1724 jiwa
Jumlah Usia 12-56 Tahun Tidak Tamat SMP	158 jiwa	131 jiwa
Jumlah Usia 18-56 Tahun Tidak Tamat SMA	102 jiwa	114 jiwa
Tamat Smp/Sederajat	1423 jiwa	1316 jiwa
Tamat Sma/Sederajat	284 jiwa	315 jiwa
Tamat D-1/Sederajat	7 jiwa	8 jiwa
Tamat D-2/Sederajat	62 jiwa	65 jiwa
Tamat D-3/Sederajat	21 jiwa	31 jiwa
Tamat S-1/ Sederajat	57 jiwa	64 jiwa
Tamat S-2/ Sederajat	-	-
Tamat S-3/ Sederajat	-	-
Jumlah	5529 jiwa	5428 jiwa

C. Aspek Sosial Budaya dan Keagamaan

Adat atau kebudayaan yang dipakai oleh masyarakat di Desa Kuta adalah budaya masyarakat Jawa dan dipengaruhi oleh unsur-unsur keagamaan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berkeluarga. Dalam setahun sekali ada perayaan yang diadakan bertepatan dengan malam

tahun baru islam atau biasa disebut malam *satu syuro* perayaan itu diawali dengan potong tumpeng dan do'a bersama masyarakat biasa menyebut dengan istilah *slametan tumpengan* dan malamnya dilanjut dengan pagelaran wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk, siang harinya masyarakat berkumpul untuk berebut hasil panen berupa buah-buahan dan sayuran yang disusun sedemikian rupa. Semua itu biasanya dilaksanakan di balai desa, dan semua kegiatan pada hari itu disebut dengan *Ruwat Bumi* yang pada intinya masyarakat mengadakan kegiatan tersebut sebagai tanda syukur atas hasil panen selama satu tahun tersebut dan berdo'a semoga tahun berikutnya hasil panen semakin melimpah dan berkah.

Untuk masyarakat yang jauh dari balai desa biasanya mengadakan acara di setiap masjid atau mushola mereka berkumpul untuk slametan atau do'a bersama dalam rangka menyambut tahun baru islam setelah do'a selesai dilanjut dengan makan bersama seluruh peserta yang hadir diacara tersebut. Kegiatan keagamaan seperti pengajian biasanya dilakukan hampir setiap minggu sekali oleh ibu-ibu yang biasanya dilaksanakan di masjid atau rumah salah satu jamaah pengajian untuk harinya bervariasi ada yang setiap hari jum'at, ada yang setiap hari minggu ada juga yang setiap hari selasa tergantung kesepakatan para jamaah yang ikut kelompok pengajian tersebut.

Sedangkan untuk para bapak-bapak kegiatan yang serupa dilaksanakan pada malam hari karena pada siang hari mereka harus pergi bekerja yaitu ada tahlilan atau do'a bersama pada setiap malam jum'at dan dilaksanakan bergiliran di rumah para jamaah yang ikut kelompok tahlilan,

di Desa Kuta tidak hanya ada satu kelompok atau jamaah tahlilan ini karena disetiap dusun kurang lebih terdapat satu kelompok atau jamaah tahlilan. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian sering dilakukan oleh warga masyarakat Desa Kuta apalagi ketika peringatan hari besar Islam biasanya hampir setiap masjid mengadakan pengajian akbar seperti peringatan Maulid Nabi dan peringatan peristiwa Isra Mi'raj. Desa Kuta mayoritas masyarakatnya menganut atau memeluk agama Islam berikut datanya antara lain sebagai berikut;

Tabel Agama⁵⁴

Agama	Jumlah	
	Laki-Laki	Perempuan
Islam	5633 Jiwa	5610 Jiwa
Kristen	2 Jiwa	2 Jiwa
Katholik	1 Jiwa	1 Jiwa

Hal tersebut mengakibatkan semua kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan warga masyarakat Desa Kuta sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang ada dalam Agama Islam yaitu menyangkut semua aspek kehidupan warga masyarakat Desa Kuta baik dalam aspek sosial kemasyarakatan maupun dalam aspek kekeluargaan.

⁵⁴ Apriyanti Margina, "Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, hlm. 45.

BAB IV

**RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN BURUH TANI DAN
RELEVANSINYA TERHADAP FAKTOR RENDAHNYA PERCERAIAN
DI DESA KUTA**

**A. Relasi Gender dan Rendahnya Kasus Perceraian pada Keluarga
Perempuan Buruh Tani di Desa Kuta**

1. Gambaran umum

a. Profil Informan

1) Keluarga Bapak Suhartono dan Ibu Umiarti

Bapak Suhartono dan Ibu Umiarti yang keduanya merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD) sudah menjalin hubungan pernikahan selama kurang lebih 20 tahun dan mempunyai 2 orang anak. Sang suami yaitu bapak Suhartono bekerja sebagai pekerja serabutan di desa sedangkan ibu umiarti kesehariannya mengurus rumah tangga dan menjadi buruh tani.

Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan Bapak Suhartono tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga untuk kebutuhan sehari-hari belum bisa tercukupi hanya dengan uang hasil bekerja bapak Suhartono. Itulah hal utama yang mendorong Ibu Umiarti bekerja sebagai buruh tani.

2) Keluarga Bapak Saun dan Ibu Sukasih

Bapak Saun dan Ibu Sukasih sudah menjalin hubungan perkawinan selama 20 tahun dan dikaruniai 3

orang-orang dari perkawinan tersebut, untuk pendidikan keduanya mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Untuk pekerjaan, bapak Saun bekerja sebagai pekerja serabutan sedangkan Ibu Sukasih bekerja sebagai buruh tani.

Penghasilan yang tidak tentu dari sang suami mendorong Ibu Sukasih untuk ikut bekerja diluar rumah sebagai buruh tani disamping kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

3) Keluarga Bapak Subehi dan Ibu Fitri Atun Hasanah

Bapak Subehi dan Ibu Fitri Atun Hasanah yang merupakan lulusan SLTA/ sederajat sudah menjalin hubungan perkawinan selama 3 tahun dan selama 3 tahun hubungan perkawinan mereka belum dikaruniai anak.

Bapak Subehi sendiri bekerja sebagai buruh swasta di sebuah pabrik triplek yang ada di desa Kuta dan Ibu Fitri Atun Hasanah bekerja sebagai buruh tani, alasan ekonomi adalah alasan utama yang membuat Ibu Fitri untuk ikut bekerja sebagai buruh tani disamping kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

4) Keluarga Bapak Aminudin dan Ibu Iswanti

Bapak Aminudin dan Ibu Iswanti sudah menjalin hubungan perkawinan selama 15 tahun dan dari hubungan perkawinan

mereka dikaruniai 2 orang anak, keduanya merupakan lulusan SLTA/ sederajat.

Bapak Aminudin bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan dan ibu Iswanti selain menjadi ibu rumah tangga beliau juga bekerja sebagai buruh tani sebagai upaya untuk membantu perekonomian keluarga.

5) Keluarga Bapak Nur Soleh dan Ibu Munirah

Keluarga bapak Nur Soleh dan ibu Munirah yang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) sudah menjalani hubungan keluarga selama 10 tahun dan dikaruniai 1 orang anak. Keduanya bekerja sebagai buruh tani, menjadi buruh tani menjadi pekerjaan utama bagi keluarga bapak Nur Soleh dan ibu Munirah.

b. Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Buruh Tani

Informan pada penelitian ini berjumlah 5 keluarga yang mana Perempuan atau istri bekerja sebagai buruh tani. Adapun hal-hal mengenai karakteristik yang berkaitan dengan para perempuan buruh tani antara lain sebagai berikut:

1) Pendidikan

Hal ini menjadi penting, mengingat apakah latar belakang pendidikan yang dimiliki para perempuan buruh tani ini nantinya juga akan mempengaruhi sikap mereka dalam menghadapi fenomena yang terjadi dalam keluarga mereka.

dari 5 informan ada 3 informan merupakan lulusan SD/ sederajat dan 2 orang lulusan SLTA/ sederajat.

2) Lama Bekerja

Informan yang menjadi fokus penelitian ini hanya berasal dari satu profesi/pekerjaan saja yaitu perempuan yang menjadi buruh tani di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, hal ini dikarenakan hanya perempuan yang menjadi buruh tani yang ingin peneliti lihat relasinya dengan anggota keluarganya. Perempuan buruh tani yang diambil beragam dengan rentang waktu menjadi buruh tani mulai dari 5 tahun sampai 25 tahun.

3) Status Perkawinan

Informan yang menjadi fokus pada penelitian ini hanyalah perempuan buruh tani yang sudah menjalin hubungan perkawinan/pernikahan, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana relasi gender yang ada pada keluarga perempuan buruh tani tersebut. Baik yang mempunyai anak atau yang belum mempunyai anak.

4) Alasan Bekerja Menjadi Buruh Tani

Dari semua informan yaitu perempuan buruh tani alasan utama menjadi buruh tani adalah demi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Disamping itu di Desa

Kuta masih banyak lahan pertanian sehingga memerlukan banyak tenaga kerja untuk mengelola lahan yang ada.

Biasanya pekerjaan buruh tani ini turun temurun dari orang tua, anak-anak belajar atau memulai terjun menjadi buruh tani awalnya ikut para orang tua mereka, tidak sedikit para perempuan ini tetap menjadi pekerja buruh tani ketika mereka sudah menikah.

Karakteristik Perempuan Buruh Tani

No.	Nama	Pendidikan	Lama Bekerja	Status pernikahan
1.	Umiarti	SD/ sederajat	25 tahun	Menikah, mempunyai 2 orang anak
2.	Sukasih	SD/ sederajat	23 tahun	Menikah, mempunyai 3 orang anak
3.	Fitri Atun Hasanah	SLTA/ sederajat	5 tahun	Menikah, belum mempunyai anak

4.	Iswanti	SLTA/ sederajat	20 tahun	Menikah, mempunyai 2 orang anak
5.	Munirah	SD/ sederajat	22 tahun	Menikah, mempunyai 1 orang anak

c. Gambaran Umum Aktivitas Perempuan Buruh Tani

Selama bekerja sebagai buruh tani para perempuan ini melakukan berbagai aktivitas selama bekerja sebagai buruh tani dari mulai menanam benih, memindahkan benih yang sudah siap tanam ke lahan yang sudah dibajak, menanam benih ke lahan pertanian, merawat tanaman yaitu meliputi memberikan pupuk secara rutin dan mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh disekitar tanaman pertanian yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman pertanian dan yang terakhir para buruh tani perempuan ini membantu para petani dalam proses pemanenan.

2. Dinamika relasi gender pada keluarga buruh tani

Dinamika relasi gender pada keluarga buruh tani ini dipilah menjadi tiga bagian. *Pertama*, profil aktivitas (produksi, reproduksi dan kegiatan sosial kemasyarakatan). *Kedua*, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. Dan *ketiga*, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi poin pertama dan kedua.

a. Profil Kegiatan

Profil kegiatan ini merinci kegiatan aktual berdasarkan usia (siapa melakukan apa), jadwal (alokasi waktu) untuk kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, profil kegiatan seringkali dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif, sosiokultural, dan kemasyarakatan.

1) Matrik kegiatan sehari-hari dan kegiatan sosial kemasyarakatan Keluarga Bapak Suhartono dan Ibu Umiarti.

Matrik kegiatan sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Produktif	Reproduktif
04.30	Bangun	√	√		√
05.00	Membuat sarapan		√		√
05.30	Sarapan	√	√		√
06.00	Menyapu		√		√
06.30	Mencuci		√		

07.00	Berangkat kerja	√		√	
07.30	Pergi ke sawah		√	√	
13.00	Istirahat siang	√	√		√
16.00	Pulang kerja	√	√	√	
19.00	Menyiapkan makan malam		√		√
20.00	Makan malam	√	√		√
21.00	Istirahat malam	√	√		√

Matrik kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Kumpul PKH		√
Kegiatan Siskamling/ronda	√	
Kerja bakti	√	

Arisan		√
Upacara pernikahan		√
Upacara kematian	√	
Tahlilan rutin	√	
Pengajian rutin		√

2) Matrik kegiatan sehari-hari dan kegiatan sosial kemasyarakatan Keluarga Bapak Saun dan Ibu Sukasih

Matrik kegiatan sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Produktif	Reproduktif
04.30	Bangun		√		√
05.00	Membuat sarapan		√		√
05.30	Sarapan	√	√		√
06.00	Menyapu		√		√
06.30	Mencuci		√		
07.00	Berangkat kerja	√		√	
07.30	Pergi ke sawah		√	√	

13.00	Istirahat siang	√	√		√
16.00	Pulang kerja	√	√	√	
19.00	Menyiapkan makan malam		√		√
20.00	Makan malam	√	√		√
21.00	Istirahat malam	√	√		√

Matrik kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Kumpul PKH		√
Kegiatan Siskamling/ronda	√	
Kerja bakti	√	
Arisan		√
Upacara pernikahan	√	√
Upacara kematian	√	
Tahlilan rutin	√	

Pengajian rutin		√
-----------------	--	---

3) Matrik kegiatan sehari-hari dan kegiatan sosial kemasyarakatan Keluarga Bapak Subehi dan Ibu Fitri Atun Hasanah

Matrik kegiatan sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Produktif	Reproduktif
04.30	Bangun	√	√		√
05.00	Membuat sarapan		√		√
05.30	Sarapan	√	√		√
06.00	Menyapu	√	√		√
06.30	Mencuci		√		
07.00	Berangkat kerja	√		√	
07.30	Pergi ke sawah		√	√	
13.00	Istirahat siang	√	√		√
16.00	Pulang kerja	√	√	√	

19.00	Menyiapkan makan malam	√	√		√
20.00	Makan malam	√	√		√
21.00	Istirahat malam	√	√		√

Matrik kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Kumpul PKH		√
Kegiatan Siskamling/ronda	√	
Kerja bakti	√	
Arisan		√
Upacara pernikahan	√	√
Upacara kematian	√	
Tahlilan rutin	√	
Pengajian rutin		√

- 4) Matrik kegiatan sehari-hari dan kegiatan sosial kemasyarakatan Keluarga Bapak Aminudin dan Ibu Iswanti

Matrik kegiatan sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Produktif	Reproduktif
04.30	Bangun	√	√		√
05.00	Membuat sarapan		√		√
05.30	Sarapan	√	√		√
06.00	Menyapu		√		√
06.30	Mencuci		√		
07.00	Berangkat kerja	√		√	
07.30	Pergi ke sawah		√	√	
13.00	Istirahat siang	√	√		√
16.00	Pulang kerja	√	√	√	
19.00	Menyiapkan makan malam		√		√
20.00	Makan malam	√	√		√

21.00	Istirahat malam	√	√		√
-------	--------------------	---	---	--	---

Matrik kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Kumpul PKH		√
Kegiatan Siskamling/ronda	√	
Kerja bakti	√	
Arisan		√
Upacara pernikahan	√	√
Upacara kematian	√	
Tahlilan rutin	√	
Pengajian rutin		√

5) Matrik kegiatan sehari-hari dan sosial kemasyarakatan

Keluarga bapak Nur Soleh dan ibu Munirah

Matrik kegiatan sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Laki- laki	Perempuan	Produktif	Reproduktif
04.30	Bangun	√	√		√

05.00	Membuat sarapan		√		√
05.30	Sarapan	√	√		√
06.00	Menyapu		√		√
06.30	Mencuci		√		
07.00	Menyiapkan bekal		√		√
07.30	Pergi ke sawah	√	√	√	
13.00	Istirahat siang	√	√		√
16.00	Pulang kerja	√	√	√	
19.00	Menyiapkan makan malam	√	√		√
20.00	Makan malam	√	√		√
21.00	Istirahat malam	√	√		√

Matrik kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Kumpul PKH		√
Siskamling/ronda	√	
Kerja bakti	√	
Arisan		√
Upacara pernikahan	√	√
Upacara kematian	√	√
Tahlialan rutin	√	
Pengajian rutin		√

b. Profil akses dan kontrol

Merinci sumber daya yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk menjalankan aktivitas mereka dan manfaat yang diperoleh masing-masing dari hasil aktivitas tersebut. Profil ini menunjukkan siapa saja yang memiliki akses terhadap sumber daya dan kendali atas penggunaannya, kemudian mengidentifikasi dan membuat daftar perempuan dan laki-laki, mana saja yang mempunyai akses terhadap sumber daya dan kendali atas penggunaannya. Sumber daya yang diuraikan dibawah ini antara lain:

1) Pendapatan

Pendapatan merupakan pemasukan uang yang dimiliki baik oleh seorang ataupun keluarga yang nantinya pendapatan tersebut akan digunakan untuk membiayai kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar/primer hingga kebutuhan tambahan/primer

Pendapatan keluarga para perempuan buruh tani tersebut terbagi dalam dua aspek, yakni pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani saja dan pendapatan yang berasal dari gabungan pendapatan antara kegiatan buruh tani dan pekerjaan suami para perempuan buruh tani tersebut.

Sebanyak 5 informan satu diantaranya pendapatan yang ada pada keluarga mereka hanya berasal dari kegiatan buruh tani karena suami dan isteri pekerjaan utamanya adalah buruh tani yaitu keliarga bapak Nur Soleh dan ibu Munirah.

Sebanyak 3 informan yaitu keluarga ibu Umiarti, ibu Sukasih dan ibu Munirah mengatakan bahwa pengelolaan pendapatan di keluarganya dilakukan oleh istri sepenuhnya, dan ketiganya beralasan bahwa perempuan lebih teliti dan perhitungan dibandingkan dengan laki-laki/suami mereka, sedangkan 2 sisanya

yaitu keluarga ibu Iswanti dan ibu Fitriah Atun Khasanah mengatakan kalau pengelolaan pendapatan di keluarganya dilakukan berdua antara dirinya dengan suami. Salah satu informan yaitu ibu Sukasih mengatakan:

“penegelolaan pendapatan di keluarga kami sepenuhnya saya yang mengatur karena dengan seperti itu lebih mudah untuk mengontrol pemasukan dan pengeluaran, hal ini merupakan keputusan bersama antara saya dan suami saya karena perempuan biasanya lebih teliti dalam urusan seperti ini”.

Sedangkan informan lainnya yaitu ibu Iswanti mengatakan:

“pengeloaan keuangan di keluarga kami saya dan suami bekerja sama dalam pengelolaanya itu sudah kami lakukan dari awal menikah sampai sekarang”.

Pemanfaatan pendapatan tersebut rata-rata sama yakni digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, belanja kebutuhan sehari-hari, biaya anak sekolah, kegiatan sosial kemasyarakatan serta pengeluaran lainnya. Selain kebutuhan untuk keluarga, pemantaatan pendapatan juga

untuk keperluan pribadi seperti untuk berbelanja baju, membeli rokok bagi suami yang perokok dan hal-hal sarana kesenangan lainnya yang bersifat pribadi.

2) Tabungan

Tabungan merupakan bentuk investasi di kemudian hari yang tidak nampak yang disimpan di lembaga keuangan semisal bank, koperasi dan lainnya. Hampir semua orang memiliki tabungan di jaman seperti ini. Hal ini dikarenakan kesadaran dari orang-orang bahwa manfaat dari tabungan tidaklah sedikit.

Dari semua informan bahwa di keluarga mereka terdapat tabungan. dan dari 3 informan yaitu keluarga ibu Iswanti, ibu Fitri Atun Khasanah, dan ibu Sukasih mengatakan antara suami dan isteri masing-masing memiliki tabungan sendiri-sendiri, namun mereka sama tahu dan saling melakukan pengontrolan akan tanungan tersebut. Untuk 2 informan lainnya yaitu keluarga ibu Umiarti dan ibu Munirah di keluarga mereka hanya ada satu tabungan bersama antara suami dan isteri dengan alasan lebih mudah mengontrolnya.

3) Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor adalah alat transportasi yang dibutuhkan untuk dapat menunjang aktivitas/kegiatan

seseorang dari suatu tempat ke tempat lainnya. Baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat, keduanya memiliki manfaat yang tidak sedikit bagi yang memilikinya. Bahkan di jaman sekarang ini kehidupan manusia menjadi sangat bergantung dengan kendaraan bermotor.

Dari 5 informan yang ada, kesemuanya memiliki kendaraan bermotor di rumahnya. Dan pengatas namaanya beragam, sebanyak 4 informan (keluarga ibu Umiarti, ibu Iswanti ibu Fitri Atun Khasanah, ibu Sukasih) mengatakan kalau pengatasnamaanya kendaraan atas nama suami dan anak (baik laki-laki maupun perempuan),

“Untuk pengatasnamaan kendaraan bermotor itu tergantung pada siapa yang memakai dan membutuhkannya, seperti sepeda motor karena kami ada dua sepeda motor yang satu dipakai suami maka pengatasnamaanya oleh suami dan satu sepeda motor lainnya yang dipakai anak saya maka pengatasnamaanya atas nama anak saya, saya sendiri jarang memakai motor karena saya belum terlalu lancar mengendarai motor”.

Sedangkan 1 informan (keluarga ibu Munirah) mengatakan bahwa pengatasnamaanya atas nama istri.

“Di keluarga kami hanya ada satu kendaraan bermotor dan pengatasnamaanya atas nama saya”

Untuk masalah pengelolaan kendaraan bermotor tersebut jawaban dari 5 informan mengatakan bahwa pengelolaan kendaraan bermotor dilakukan oleh suami mereka, karena menurutnya mereka tidak tahu akan urusan seperti itu dan menurut mereka hal seperti itu merupakan urusan laki-laki.

“Yang melakukan pengelolaan atas kendaraan bermotor, baik membersihkan, servis dan sebagainya itu dilakukan oleh suami saya mas, soalnya kan itu pekerjaannya laki-laki, kalau perempuan kan tidak tahu akan hal seperti itu.”

c. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan gender yang diidentifikasi dalam kedua profil (profil kegiatan dan profil akses dan kontrol). Mengidentifikasi pengaruh yang lampau dan sekarang dapat menyajikan suatu indikasi perubahan dan kecenderungan bagi masa depan. Faktor-faktor ini juga dapat dipertimbangkan bagi kesempatan dan keterbatasan yang

mereka hadapi sekarang untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proyek dan program Pembangunan.

Maksud dari mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh ini adalah untuk mengetahui faktor manakah yang mempengaruhi aktivitas dan sumberdaya tersebut. Hal ini akan membantu mengidentifikasi keterbatasan dan kesempatan eksternal.

Faktor yang berpengaruh yang akan diuraikan antara lain mencakup, lama menikah, status pernikahan dan pekerjaan.

1) Lama menikah

Usia pernikahan ternyata berpengaruh terhadap relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan buruh tani bisa dilihat dari data pada profil kegiatan keluarga ibu Fitri Atun Khasanah yang notabennya baru menjalani 3 tahun usia pernikahan mereka sang suami masih ikut membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, menyiapkan makan dan lain-lain. Dan pada 4 informan lainnya tercatat sang suami tidak ikut serta dalam kegiatan rumah/reproduksi yang berarti semua kegiatan reproduksi dilakukan oleh sang istri.

2) Status Pernikahan

Status pernikahan disini yaitu menyangkut belum atau sudahnya keluarga informan mempunyai anak. Dari 5

informan ada satu keluarga yang belum mempunyai anak yaitu keluarga ibu Fitri Atun Khasanah. Hal tersebut berpengaruh terhadap perekonomian keluarga karena tidak ada pengeluaran yang berhubungan dengan biaya sekolah anak dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan anak.

3) Pekerjaan

Dari 5 informan 4 diantaranya sang suami tidak bekerja menjadi buruh tani hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap perekonomian mereka dari pemasukan dan jumlah tabungan yang mereka miliki dapat diketahui bahwa ketika sang suami memiliki pekerjaan yang berbeda dari sang istri keluarga informan tersebut memiliki lebih dari satu tabungan sedangkan pada keluarga yang suami dan isteri bekerja sebagai buruh tani hanya memiliki satu tabungan. hal tersebut juga berpengaruh pada relasi yang terbentuk dari keduanya karena ketika sang suami dan isteri memiliki pekerjaan yang sama maka lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama dan ketika terjadi suatu hal atau permasalahan dalam pekerjaan mereka lebih mudah menemukan solusinya karena pekerjaan mereka sama hal itu berbanding terbalik ketika suami isteri memiliki

pekerjaan yang berbeda karena tentunya permasalahan yang dihadapi berbeda, hal itu tentunya berpengaruh terhadap relasi diantara keduanya. Dan ketika suami berbeda pekerjaan dengan istri itu juga berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya seperti pemanfaatan sarana kendaraan bermotor yaitu kendaraan bermotor penggunaannya lebih banyak oleh suami karena dipakai untuk menuju lokasi pekerjaannya si suami.

Dari data diatas diketahui melalui data pada profil kegiatan bagaimana pembagian tugas dan peran masing-masing antara suami dan isteri pada relasi keluarga perempuan buruh tani yang ada di Desa Kuta. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa peran perempuan lebih banyak daripada peran laki-laki sehingga bisa dinyatakan relasi pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta mengalami ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan.

3. Perceraian pada keluarga yang mengalami Ketimpangan gender

Teori Fungsionalis memandang bahwa pembagian peran seksual merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kaum Fungsionalis tidak membahas peran perempuan secara khusus, tetapi lebih fokus pada fungsi perempuan dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga inti. Teori ini berpendapat bahwa perempuan harus berada di rumah tangga karena merupakan pengaturan yang paling bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini karena keluarga inti merupakan

unit sosial yang paling dasar dan universal, dengan fungsi-fungsi yang penting, yaitu: Hubungan seksual yang sah, Fungsi ekonomi, Fungsi reproduksi dan Fungsi pendidikan anak.⁵⁵

Menurut Talcott Parsons, seorang tokoh aliran fungsionalis di Amerika Serikat, pembagian kerja secara seksual antara suami dan istri diperlukan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pembagian kerja ini akan menghilangkan persaingan antara suami dan istri, karena masing-masing memiliki peran dan fungsinya sendiri. Suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Ia bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah dan mengambil keputusan penting dalam keluarga. Istri berperan sebagai pengatur rumah tangga dan pengasuh anak. Ia bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Parsons berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual ini akan memberikan rasa tenang kepada suami dan istri. Suami tidak perlu khawatir dengan urusan rumah tangga, dan istri tidak perlu khawatir dengan persaingan dalam karier. Pembagian kerja ini juga akan memperkuat sistem dan stabilitas masyarakat.⁵⁶

Terkait kepengurusan rumah tangga atau kegiatan-kegiatan rumah, mayoritas ulama besar fikih yaitu Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah, dan Ulama Dzahiriah menyatakan bahwa suami tidak

⁵⁵ Indah Astuti, "Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta," *Universitas Sebelas Maret*, 2010. hlm. 176.

⁵⁶ Indah Astuti, "Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta," *Universitas Sebelas Maret*, 2010. hlm. 177.

diperbolehkan menuntut istri untuk menyelenggarakan pekerjaan rumah tangga terkait mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya. Tetapi adalah suatu bentuk pertolongan dari istri untuk suami apabila istri ikhlas melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Tetapi tugas ibu rumah tangga sebagaimana budaya nobatkan pada istri tidaklah suatu hal yang diwajibkan. Dalam hal istri tidak mau mengurus pekerjaan rumah, jika istri mempekerjakan pembantu, maka jumbuh ulama fikih berpendapat suami berkewajiban menafkahi pembantu tersebut. Untuk jumlah berapa pembantu yang harus dinafkahi, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan satu, ada juga berpendapat dua pembantu.⁵⁷

Berbicara tentang kedudukan laki-laki (suami) sebagai pemimpin bagi perempuan (istri), kewajiban suami memberi nafkah, dan kewajiban istri menjaga kehormatan diri serta posisi pemimpin (laki-laki) untuk mendidik istri yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu pada surat An-Nisa ayat 34. Apabila ayat ini ditarik hukumnya secara sempit, maka tentu akan memberlakukan suatu ketentuan bahwa setiap laki-laki (suami) otomatis sebagai pemimpin bagi rumah tangga. Padahal ayat ini menjelaskan tentang sebab akibat. selain membicarakan hak suami, juga membahas pemenuhan kewajiban. Bahkan ayat ini pula menerangkan bahwa seorang laki-laki disebut sebagai pemimpin

⁵⁷ Nur Azizah Hutagalung, "Analisis Kritis Terhadap Pembagian Peran Suami Istri Dalam Hukum Islam Positif Di Indonesia", *An-Nizam, Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan*, vol. 14, no. 01, Juni 2020. hlm. 43.

apabila laki-laki memiliki potensi sebagai pemimpin yang mungkin tidak dimiliki istri. Ayat tersebut berbunyi : *“laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, dikarenakan Allah telah memberikan kelebihan dan dikarenakan laki-laki telah menafkahkan sebagian dari hartanya”*. Artinya, apabila suami tidak mampu menjalankan kewajiban yakni memimpin (melindungi) keluarganya juga tidak mampu menafkahi anggota rumah tangganya serta ketidakmampuannya berlarut-larut dalam waktu yang lama, maka “posisi pemimpin” tidak lagi ada padanya. Karena ayat ini berbicara tentang sebab akibat, yakni dikarenakan laki-laki memiliki kelebihan (potensi) dan telah memberi nafkah maka ia adalah pemimpin.⁵⁸

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya ketimpangan dalam keluarga seperti perempuan yang bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga mengakibatkan adanya perceraian seperti salah satunya penelitian yang dilakukan oleh rahmadana dan ahmad⁵⁹ dalam penelitian itu disebutkan di era modern ini, semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah. Hal ini dapat meningkatkan nilai kehormatan perempuan di mata masyarakat. Namun, di desa Bungadidi, Kabupaten Luwu Utara, perempuan yang bekerja di ruang publik justru sering mengalami perceraian.

⁵⁸ Nur Azizah Hutagakung, “Analisis Kritis Terhadap Pembagian Peran Suami Istri Dalam Hukum Islam Positif Di Indonesia”, *An-Nizam*, Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan vol. 14, no. 01, Juni 2020. hlm. 45.

⁵⁹ Fitria Rahmadana dan M. Ridwan Said Ahmad, “Perceraian Wanita Bekerja Dalam Perspektif Gender Di Desa Bungadidi Kabupaten Luwu Utara”, *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, vol. 2, no.3, November 2022, hlm. 136-144.

Perceraian perempuan berkarir di Desa Bungadidi, Kabupaten Luwu Utara, sering terjadi karena suami menganggap bahwa istri yang bekerja tidak dapat mengurus rumah tangga dengan baik. Suami berpendapat bahwa kedudukan perempuan yang telah berkeluarga adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, anak, dan suami.

Dalam penelitian lain karya Almizan dan Amri.⁶⁰ Dalam hasil penelitian itu disebutkan bahwa pada intinya, dasar pola perkawinan adalah keadilan (*equity*) dan kesetaraan (*equality*) antara suami dan istri. Keadilan dalam sebuah perkawinan dapat terwujud apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi untuk mencapai keharmonisan yang diterima keluarga. Sebuah relasi keluarga dikatakan setara apabila masing-masing pihak memikul tanggungjawab bersama dan memiliki status sederajat. Karena apabila urusan rumah tangga tidak dibagi sesuai tanggungjawab masing-masing, maka akan timbul tekanan (*stress*) pada salah satu pihak. Korban terbanyak ialah berasal dari pihak istri karena *double burden*, hal ini tentu akan mengurangi keharmonisan keluarga.

Double burden bisa terjadi ketika wanita atau istri ikut bekerja diluar rumah, konsekuensi bagi wanita karier adalah adanya dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan, yang menimbulkan keterkaitan

⁶⁰ Almizan dan Mufti Ulil Amri, "Ketimpangan Peran Domestik Rumah Tangga dalam Cerai Gugat Pada Masyarakat Minangkabau", *Indonesian Journal of Religion and Society*, vol. 3, no. 2, 2021, hlm. 103-110.

antara pekerjaan dengan keluarga, sehingga menimbulkan peran ganda. Terdapat dampak positif dan negatif dari adanya wanita karier. Dampak positif diantaranya adalah perempuan bisa membantu menanggulangi krisis ekonomi, meringankan beban keluarga, dan membanggakan keluarga jika berhasil dalam kariernya. Tetapi dampak negatifnya adalah kurang komunikasi dengan anak, tidak bisa melayani suami dengan baik, merasa lebih tinggi dari suami, sehingga menyebabkan rumah tangga berantakan dan bahkan menuju pada perceraian.

Hal tersebut tidak terjadi pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta, walaupun perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya di sektor publik tetapi sistem kekeluargaan tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena antara suami dan istri saling mengerti yaitu sang suami telah memiliki pemahaman dan mengalami perubahan nilai bahwa perempuan itu bisa juga berada pada sektor publik dan tidak ada salahnya jika mereka memiliki pendapatan, mengingat tujuan dari perempuan tersebut bekerja adalah demi keberlangsungan hidup keluarga mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data dari Pengadilan Agama Pematang menyebutkan bahwa Desa Kuta menempati posisi paling rendah untuk kasus perceraian dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (tahun 2020-2022) dibandingkan dengan keseluruhan desa yang ada di wilayah Kecamatan Belik.

B. Faktor Rendahnya Perceraian pada Keluarga Perempuan Buruh

Tani di Desa Kuta

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Pematang dari 12 desa yang ada di Kecamatan Belik, Desa Kuta menempati posisi paling rendah untuk angka perceraian, hal tersebut dikarenakan keberhasilan keluarga-keluarga yang ada di Desa Kuta dalam menjaga keharmonisan. Keluarga di Desa Kuta mayoritas bekerja di sektor pertanian sehingga keberhasilan keluarga yang bekerja di sektor pertanian tentunya sangat mempengaruhi tinggi rendahnya kasus perceraian yang ada di Desa Kuta.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada 5 keluarga perempuan buruh tani yang ada di Desa Kuta, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam terjaganya keharmonisan dalam keluarga mereka yaitu antara lain

1. Faktor Keagamaan

Faktor utama yang paling berpengaruh terhadap terjaganya keharmonisan dalam keluarga perempuan buruh tani ini adalah faktor keagamaan, hal itu bisa diketahui dari hasil wawancara dengan para perempuan buruh tani ini, salah satu informan yaitu Ibu Munirah mengatakan bahwa beliau tidak merasa terbebani dengan apa yang beliau kerjakan selama itu untuk kepentingan keluarga, dan beliau juga mengatakan perannya di dalam keluarga ketika dilakukan secara ikhlas dan sungguh-sungguh akan mendapatkan pahala yang setimpal. Sejalan dengan itu dari ke 4 informan yang lainnya mengatakan hal serupa

dengan ibu Munirah. Mereka menyadari bahwa perceraian merupakan sesuatu yang dibenci dalam agama. Sesungguhnya Islam tidak melarang perceraian, namun sangat dibenci oleh Allah SWT. Hal ini terbukti pada isyarat Rasulullah SAW, bahwa thalaq atau perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْغَضُ الْحَلَالَ إِلَى
اللَّهِ الطَّلَاقُ

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai*”. (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits Shahih menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya Hadits Mursal).⁶¹

2. Faktor sosial

Selain faktor keagamaan ada faktor lain yaitu faktor sosial, dalam hal ini para perempuan buruh tani di Desa Kuta sangat menghindari adanya perceraian karena ketika sampai terjadi perceraian mereka merasa malu karena dianggap gagal sebagai istri. Perasaan malu muncul karena pihak istri melihat dirinya sendiri sebagai pihak yang telah gagal memenuhi harapan masyarakat untuk menjaga perkawinan yang harmonis dan menjaga keutuhan rumah tangga. Setiap keluarga pasti menghindari perceraian karena bukan saja melanggar aturan

⁶¹ Ahmad Hoyir, “Pendapat Imam Mâlik Bin Anas Tentang Khulu’ Dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di Indonesia”, *Asy-Syari’ah*, vol. 16, no. 2, Agustus 2014, hlm. 160.

agama namun juga melanggar norma sosial. Setiap pasangan yang bercerai menanggung malu dan cibiran dari masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dan di cantumkan pada bab sebelumnya dengan menggunakan teori analisis gender model Harvard untuk menganalisis bagaimana relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan buruh tani sehingga bisa ditarik beberapa kesimpulan yaitu antara lain:

1. Ketimpangan gender yang terjadi pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta tidak berpengaruh terhadap eksistensi keluarga mereka karena antara suami dan istri saling mengerti yaitu sang suami telah memiliki pemahaman dan mengalami perubahan nilai bahwa perempuan itu bisa juga berada pada sektor publik dan tidak ada salahnya jika mereka memiliki pendapatan, mengingat tujuan dari perempuan tersebut bekerja adalah demi keberlangsungan hidup keluarga mereka.
2. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi eksistensi keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta. *Pertama*, faktor keagamaan, dalam Islam perceraian merupakan sesuatu perilaku yang dibenci sehingga para keluarga ini selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dan sebisa mungkin menghindari adanya perceraian. *Kedua*, faktor sosial, dalam hal ini para perempuan buruh tani di Desa Kuta sangat menghindari adanya perceraian karena ketika sampai terjadi

perceraian mereka merasa malu karena dianggap gagal sebagai istri. Perasaan malu muncul karena pihak istri melihat dirinya sendiri sebagai pihak yang telah gagal memenuhi harapan masyarakat untuk menjaga perkawinan yang harmonis dan menjaga keutuhan rumah tangga. Setiap keluarga pasti menghindari perceraian karena bukan saja melanggar aturan agama namun juga melanggar norma sosial. Setiap pasangan yang bercerai menanggung malu dan cibiran dari masyarakat.

B. Saran

Sebagai penutup dalam penelitian tentang relasi gender pada keluarga perempuan buruh tani di Desa Kuta diperlukan saran untuk melengkapi penelitian ini. Saran yang dapat penulis berikan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara akademik, kajian/penelitian ini mempunyai limitasi/batasan karena dikaji dari perspektif gender. Saran kepada peneliti selanjutnya bisa diperkaya dengan perspektif-perspektif lain agar bisa menjangkau lebih dalam mengenai permasalahan ini.
2. Secara praktis, kepada pengurus/pengelola GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) serta dinas terkait untuk menyediakan perhimpunan bagi para perempuan buruh tani sebagai wadah untuk aktualisasi diri para perempuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adison, Joni dan Suryadi. "Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan". *Jurnal Inovasi Peneliti*. vol.1, no.6. November 2020.
- Afandi, Agus. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 1. 2019.
- Almizan dan Mufti Ulil Amri. "Ketimpangan Peran Domestik Rumah Tangga dalam Cerai Gugat Pada Masyarakat Minangkabau". *Indonesian Journal of Religion and Societ*. vol. 3, no. 2, 2021.
- Apriyanti. "Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus Di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pematang)". Skripsi, Yogyakarta: UMY. 2018.
- Astuti, Indah. "Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta." *Universitas Sebelas Maret*, 2010.
- Aziz, Abdul. "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)." *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak* 12, no. 2. 2017.
- Azizah Hutagalung, Nur. "Analisis Kritis Terhadap Pembagian Peran Suami Istri Dalam Hukum Islam Positif Di Indonesia". *An-Nizam, Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan*. vol. 14, no. 01. Juni 2020.
- Gunawan, Indra dkk. "Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender Dalam Mempelajari Bidang Filsafat". *Equalita*, vol. 3 no 1, Juni 2021.
- Hardianto. "Perubahan Sosial Ekonomi Petani Nanas Belik kecamatan Belik Kabupaten pematang 2000-2010". Skripsi. Purwokerto: UMP. 2017.
- Hoyir, Ahmad. "Pendapat Imam Mâlik Bin Anas Tentang Khulu' Dan Relevansinya Dengan Hukum Perkawinan Di Indonesia". *Asy-Syari'ah*. vol. 16, no. 2. Agustus 2014.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam. Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS, 2003
- Ismail, Zulkifli dkk. "Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis". *SASI*, vol. 26 no. 2, April-Juni 2020.
- Jaidi Faraz, Nahiyah. "Teknik Analisis Gender". Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Juanda, Yuni Aster, dkk. "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan

- Danau Kembar Alahan Panjang”. *JISPO* vol. 9 no. 2, Juli-Desember Tahun 2019.
- Julia Ashari, Nurul. “Analisis Relasi Gender Terhadap Pencari Nafkah (Studi Kasus Keluarga Jama’ah Tabliq Di Kel. Tombolo Kec. Sombaopu Kab. Gowa”. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin. 2017.
- Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Project II/ CIDA. “Gender dan Pembangunan”. 2001.
- Margina, Apriyanti. “Strategi Komunikasi Jarak Jauh Pada Pasangan Suami Istri (Studi Kasus di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2018.
- Mufidah, Ch. “Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam*. vol. 11, no. 2. 2017.
- Nugroho, Riant. (Gender Dan Strategi Pengarus-Utamannya Di Indonesia). Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2008.
- Ni’mah, Nailin. “Pengaruh Keharmonisan Dalam Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. 2018.
- PA Pemalang. “Daftar Petikan Salinan Putusan/Penetapan dan Data Perceraian pada Pengadilan Agama Pemalang Wilayah Kec. Belik Kab. Pemalang Tahun 2021”. Kearsipan PA Pemalang, 2020, 2021, 2022.
- Puspitawati, Herien. “Tehnik Analisis Gender Dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga Masukan Bagi Kebijakan Daerah Responsif Gender.” *Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, 2015.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning dan Sri Lestari. “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 16, no. 1. Februari 2015.
- Trisnawati, Opy dan Subhan Widiensyah. “Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, vol. 13 no. 2, Oktober 2022.
- Rahmadana, Fitria dan M. Ridwan Said Ahmad. “Perceraian Wanita Bekerja Dalam Perspektif Gender Di Desa Bungadidi Kabupaten Luwu Utara”. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*. vol. 2, no.3, November 2022.
- Rakhman Sofyan F Harianto, Ananta Aji. “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Pemalang.” *Journal.Unnes* vol. 3, no. 1. 2014.

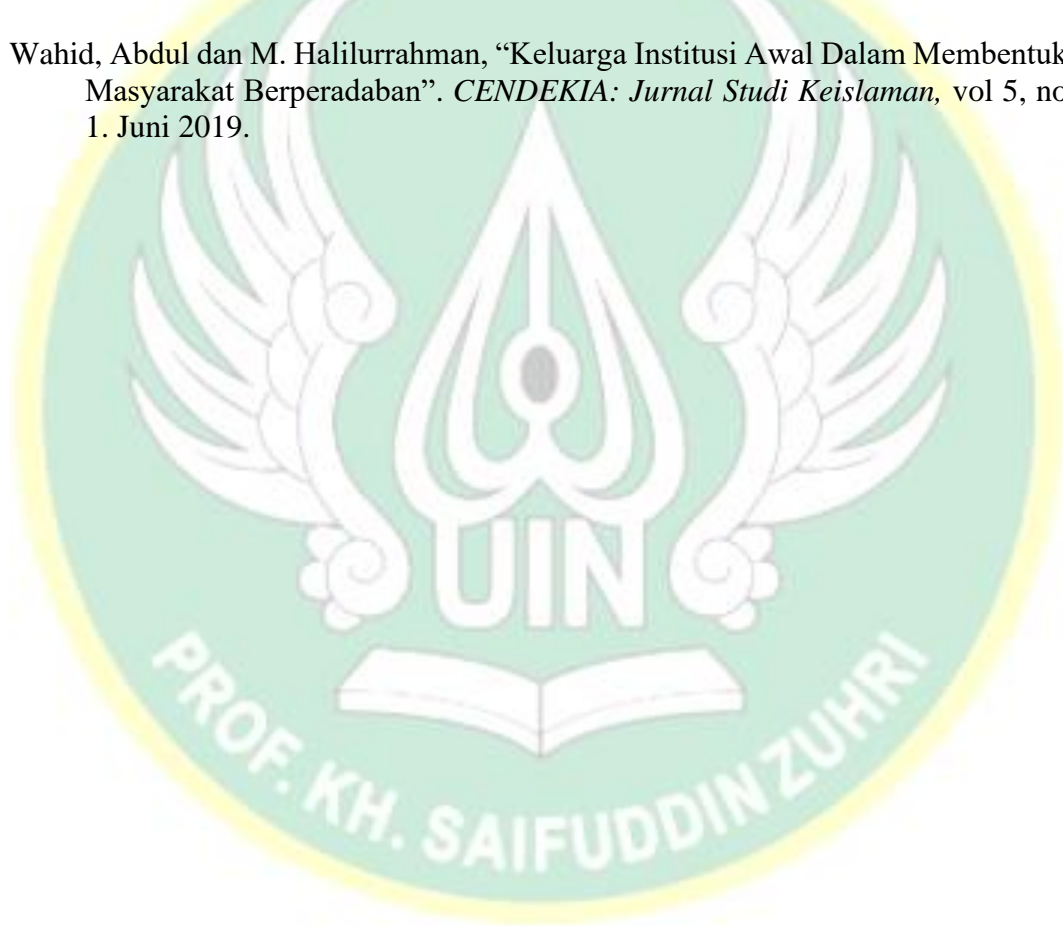
Rostati. “Dampak Modernisasi Dalam Involusi Pertanian Pada Masyarakat Petani Di Desa Soki Kecamatan Belo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (BAHTRA)* vol.1, no.1 2020.

Sholichah, Aas Siti dkk. “Pendekatan Pendidikan Analisis Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *al-Burhan*. vol. 22, no. 02. Desember 2022.

Sulistyowati, Yuni. “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* vol. 1, no. 2 .2021.

Trisnawati, Opy dan Subhan Widiansyah. “Kesetaraan Gender Terhadap Perempuan Dalam Bidang Pendidikan Di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. vol. 13 no 2, Oktober 2022.

Wahid, Abdul dan M. Halilurrahman, “Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban”. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, vol 5, no 1. Juni 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara

Daftar pertanyaan wawancara penelitian skripsi “Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Buruh Tani Dan Relevansinya Terhadap Tingkat Perceraian Di Desa Kuta (Studi kasus di Desa Kuta Kecamatan Belik Kabupaten pemaalang)”.

Objek wawancara: Keluarga perempuan buruh tani

Daftar pertanyaan:

1. Alasan apa yang mendorong anda memilih bekerja menjadi buruh tani?
2. Bagaimana respon keluarga anda ketika anda memilih untuk bekerja diluar rumah?
3. Ketika anda ikut bekerja diluar rumah apakah suami anda juga ikut membantu pekerjaan rumah?
4. Bagaimana penegelolaan asset yang ada dalam keluarga anda?
5. Bagaimana anda menyikapi perbedaan peran yang terjadi pada keluarga?
6. Apa yang membuat keluarga anda tetap harmonis ditengah adanya ketimpangan gender yang terjadi?
7. Apa yang membuat anda tetap bertahan menghadapi ketimpangan gender yang terjadi pada keluarga anda?

Lampiran 2 Dokumentasi wawancara

Wawancara dengan Ibu Iswanti



Wawancara dengan Ibu Umiarti



Wawancara dengan Ibu Fitri Atun Khasanah



Wawancara dengan Ibu Sukasih



Wawancara dengan Ibu Munirah



Lampiran 3 Form profil kegiatan

kegiatan sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Produktif	Reproduktif
04.30	Bangun				
05.00	Membuat sarapan				
05.30	Sarapan				
06.00	Menyapu				
06.30	Mencuci				
07.00	Berangkat kerja				
07.30	Pergi ke sawah				
13.00	Istirahat siang				
16.00	Pulang kerja				
19.00	Menyiapkan makan malam				
20.00	Makan malam				
21.00	Istirahat malam				

kegiatan sosial kemasyarakatan

Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
Kumpul PKH		
Kegiatan Siskamling/ronda		

Kerja bakti		
Arisan		
Upacara pernikahan		
Upacara kematian		
Tahlilan rutin		
Pengajian rutin		



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Afandi
2. NIM : 1917302102
3. Tempat/Tgl. Lahir : Pematang, 18 Agustus 1998
4. Alamat Rumah : Desa Kuta RT 43 RW 01 Kecamatan Belik
Kabupaten Pematang
5. Nama Ayah : Mulyanto Rasidi
6. Nama Ibu : Mulwiyah

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 01 KUTA, 2010
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 BELIK, 2013
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 RANDUDONGKAL, 2016
 - d. S1, tahun masuk : UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI, 2019
2. Pendidikan Non-Formal (jika ada)
 - a. Pondok Pesantren Daarul Hufadz, Cigebang, Setu, Bekasi
 - b. Pondok Pesantren Al-Amin Pabuaran, Purwokerto Utara, Banyumas

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam (HMJ-HKI) Divisi Sosial Agama tahun 2020
2. Pengurus Ikatan Mahasiswa Pematang (IMP) tahun 2020-2022

Purwokerto, 22 Desember 2023
Ttd.



Nur Afandi